

KETIKA AL-QUR'AN DIBICARAKAN

Saya mengapresiasi buku ini, yang ditulis oleh para mufassir pemula. Bukan sekedar penafsiran Al-Qur'an, buku ini juga memuat ilmu dan wacana seputar penafsiran Al-Qur'an. Jika dalam buku ini terdapat pendapat yang dianggap salah, atau memuat informasi yang tidak tepat, maka kita dipersilahkan menulis buku dan tulisan yang membetulkan kesalahannya dan membetulkan informasi yang ada. Diskusi seputar Al-Qur'an, apapun motifnya, terbukti mengarah kepada satu kesimpulan, yaitu: Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat kebaikan dan mengantarkan kita kepada kebahagiaan.

Dr. Andi Rahman, S.S.I., MA.

(Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta)

Sebuah tulisan apa pun, siapapun yang menulis, dan sesederhana apapun tulisan itu, pasti akan memberikan manfaat. Memang menulis, jika tujuannya sampai sempurna, maka tidak akan pernah terbit sebuah tulisan. Karena itu buku yang ditulis oleh sekelompok mahasiswa Ushuluddin yang diberi judul "Ketika Al-Qur'an Dibicarakan" ini harus dilihat sebagai karya awal dari sebuah mahasiswa. Saya yakin pasti ada manfaatnya, dan tentu saja ini sebagai langkah awal untuk memicu dan memacu mereka untuk bisa berkarya lebih lanjut. Saya ucapkan selamat atas terbitnya buku ini, semoga memberi manfaat kepada siapa saja serta memberi dorongan stimulus untuk berkarya lebih lanjut!

Dr. KH. Ahmad Husnul Hakim, IMZI, MA.

(Pengasuh Pp. Lingkar Studi Al-Qur'an Tabarokarrohman)

"Buku ini mengajak kita menyelami dalamnya ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dari masa lampau hingga kontemporer, dengan berbagai dinamikanya. Sebuah karya fenomenal yang layak dibaca oleh para pengkaji kitabullah. Thumbs up!"

KH. Zia Ul Haremein, Lc., M.Si.

(Pengasuh Pp. Darus- Sunnah Internasional Institute for Hadith Sciences)

**Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta**

Jl. Batan 1 No. 2 Lebak Bulus - Cilandak - Jakarta Selatan



KETIKA AL-QUR'AN
DIBICARAKAN



M. Ibnu Fadil, dkk.

KETIKA AL-QUR'AN DIBICARAKAN

M. Ibnu Fadil, dkk.



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Mengenal Dunia

Dikenal Dunia

KETIKA AL-QUR'AN DIBICARAKAN

M. Ibnu Fadil, Moh. Adibul Muchtar, Yazid Bustomi, Ahmad Abdan Syakuro, Liandra M. Akrom, Ndaru Falah Pramono, M. Hamzah Hudzaifi, Faizah Zahrodina Al-Wafa, Rifdah Taufiqi Nisa', Div. Tahfidz dan Tilawah Hima-Iqtaf, Div. Humas dan Relasi Hima-Iqtaf, Div. Komunikasi dan Informasi Hima-Iqtaf.



Penerbit:

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas PTIQ Jakarta

KETIKA AL-QUR'AN DIBICARAKAN

Copyright © Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
All Rights Reserved

Himpunan Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ
Jakarta

Dewan Penasehat: Dr. Andi Rahman, S.S.I., MA.

Penanggung Jawab: M. Ibnu Fadil

Pemimpin Redaksi: M. Zulfi Hamdi

Penulis: M. Ibnu Fadil, Moh. Adibul Muchtar, Yazid Bustomi,
Ahmad Abdan Syakuro, Liandra M. Akrom, Ndaru Falah Pramono,
M. Hamzah Hudzaifi, Faizah Zahrodina Al-Wafa, Rifdah Taufiqi
Nisa, Div. Tahfidz dan Tilawah Hima-Iqtaf, Div. Humas dan Relasi
Hima-Iqtaf, Div. Komunikasi dan Informasi Hima-Iqtaf.

Editor: Moh. Adibul Muchtar, Yazid Bustomi

Layout: Moh. Adibul Muchtar

Cover: Shihabudin Atstsaqofi

Cetakan Pertama, 2024

Jumlah Hal: xiv+108 hlm

Ukuran: 14.8 x 21 cm

ISBN:

Diterbitkan oleh



**Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan
Tafsir**

**Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam Universitas PTIQ Jakarta**

Jl. Batan I No.2, Lebak Bulus, Cilandak,
Jakarta Selatan (021) 7690901

PENGANTAR TIM REDAKSI

Salam Redaksi

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, segala puja dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah swt., yang telah memberi kesehatan dan kesempatan sehingga Divisi Keilmuan Hima-Iqtaf dapat menyelesaikan tugas penulisan buku dengan tepat waktu. Di tengah padatnya perkuliahan dan kesibukan organisasi, sebuah karya dari Hima-Iqtaf bisa lahir untuk menyapa pembaca. Kedua, sholawat bermahkotakan salam, senantiasa tercurah kepada junjungan nabi agung Muhammad saw., sebagai *role model in life* seluruh umat manusia dan alam raya. semoga kita selalu dalam naungan syafaatnya, amin.

Ketiga, kami ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, Dr. Andi Rahman, S.S.I., MA. serta para Dosen pengajar di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang selalu mendidik dan mendoakan mahasiswanya sehingga buku "Ketika Al-Qur'an Dibicarakan" bisa lahir untuk menyapa pembaca sebagai wujud dari khidmah kepada Al-Qur'an dan bermanfaat kepada sesama manusia.

Dengan rendah hati dan penuh kegembiraan, Hima-Iqtaf menyambut Anda dalam pengantar buku ini

yang berjudul "Ketika Al-Qur'an Dibicarakan." Buku ini merupakan upaya untuk menjelajahi dimensi mendalam dari diskusi seputar Al-Qur'an, khususnya ketika suarasuaranya terdengar melalui perbincangan dan analisis para pemikir, peneliti, serta mahasiswa. Melalui halaman-halaman ini, kita akan menjelajahi perbincangan yang berkembang tentang makna-makna Al-Qur'an, hukum, etika, dan bagaimana pesan suci ini dapat memberikan inspirasi dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Dengan kerendahan hati, mari kita bersama-sama menapaki jalan intelektual ini, membuka pintu rahasia Al-Qur'an, dan merenungkan kebijaksanaannya yang abadi dalam konteks zaman yang terus berubah. Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi dan pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an, mengajak kita untuk menggali hikmah-hikmahnya yang tak terbatas. Terima kasih atas kehadiran Anda dalam perjalanan ini, dan semoga setiap halaman membawa kita lebih dekat pada pemahaman yang mendalam tentang kitab suci ini. Selamat membaca!

M. Zulfi Hamdi

Koor. Div. Keilmuan Hima-Iqtaf

KATA PENGANTAR

KEWAJIBAN UNTUK SENANTIASA MENAFSIRKAN AL-QUR'AN

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup untuk manusia (*hudan linnas*). Bukan sekedar menjadi aturan yang harus diamalkan, Al-Qur'an menjadi solusi terhadap masalah dan problematika umat manusia. Agar dapat menjadi pedoman dan solusi hidup, Al-Qur'an harus dipahami dengan benar, dan cara untuk memahami ajaran serta kandungan Al-Qur'an ialah melalui *tadabbur* dan tafsir.

Nabi Muhammad menyampaikan Al-Qur'an dan menjelaskan kandungannya. Jika ada masalah, para sahabat memintakan solusi kepada Nabi Muhammad. Beliau memberikan solusi yang sebagiannya berdasarkan pada penafsiran beliau atas Al-Qur'an. Nabi Muhammad adalah penafsir pertama Al-Qur'an, dan satu-satunya penafsir yang mendapatkan mandat dari Allah (*litubayyin linnas ma nuzzil ilayhim*). Tafsir yang berasal dari Nabi Muhammad adalah tafsir terbaik, dan pasti benar.

Setelah Nabi Muhammad wafat, umat Islam mendapat banyak masalah hidup. Sebagian masalah ini teratasi dengan solusi yang pernah diberikan oleh Nabi Muhammad. Namun manusia itu dinamis, dan masalah mereka juga dinamis. Ada permasalahan yang belum

muncul di masa Nabi Muhammad, sehingga beliau belum memberikan solusinya. Sahabat-sahabat Nabi kemudian mencari solusi, dengan menafsirkan Al-Qur'an. Tafsir Nabi terhenti saat beliau wafat, namun penafsiran beliau tetap dilakukan sebab para sahabat telah diajarkan cara (metode) menafsirkan Al-Qur'an oleh beliau.

Bisa jadi muncul pertanyaan: Nabi Muhammad sudah menafsirkan Al-Qur'an, dan memberikan solusi terhadap problematika hidup berdasarkan penafsiran beliau terhadap Al-Qur'an, bukankah itu artinya kita tidak perlu menafsirkan Al-Qur'an? Apa yang dilakukan oleh sahabat adalah jawabannya, yaitu mereka menafsirkan Al-Qur'an untuk menjawab pertanyaan dan problematika yang belum diberikan solusinya oleh Nabi Muhammad. Pada generasi sahabat, kita mengenal Ibnu 'Abbas yang banyak menafsirkan Al-Qur'an dan mendapat julukan "*Turjuman al-Qur'an*". Faktanya, di masa Nabi, sahabat juga sudah menafsirkan Al-Qur'an, seperti Mu'adz bin Jabal yang diutus ke daerah untuk menjadi guru agama, lalu ditanya cara dia memberikan keputusan jika ada masalah: *Aqdhi bi kitabillah*, yang bisa diartikan "saya akan mencari jawabannya dengan menafsirkan Al-Qur'an".

Pada generasi tabi'in, masalah hidup kembali bermunculan. Orang-orang yang hidup setelah masa sahabat Nabi, mencari solusi dengan merujuk penafsiran

Nabi dan penafsiran para sahabatnya. Jika solusinya belum ada, mereka sendiri yang menafsirkan Al-Qur'an. Di masa ini, kita mengenal banyak mufassir.

Dalam sebuah hadis, masa Nabi hingga tabi'in disebut sebagai masa terbaik, khususnya dalam keberagamaan (*khayr al-qurun qarni, tsumm al-ladzina yalunahum tsumm al-ladzina yalunahum*). Penafsiran Al-Qur'an di masa awal ini, dinilai sebagai penafsiran terbaik.

Namun, masalah hidup selalu muncul. Tentu saja, penafsiran sahabat dan tabi'in menjawab pertanyaan dan problematika yang ada di masa-masa mereka, bukan problematika yang baru muncul setelah mereka wafat. Karenanya, Al-Qur'an harus terus ditafsirkan sebagai respon terhadap dinamika yang muncul. Faktanya, setelah era tabi'in bermunculan mufassir-mufassir, yang sebagian mereka mulai menuliskan tafsirnya dalam kitab/buku. Kita mengenal al-Thabari, Ibnu Katsir, dan banyak sekali ulama yang menulis tafsir hingga Buya Hamka dan Muhammad Quraish Shihab di Indonesia. Hingga kini, penafsiran Al-Qur'an tetap dilakukan. Walaupun kitab tafsir sudah sangat banyak jumlahnya, namun penafsiran harus selalu dilakukan, sebagai upaya untuk menyediakan solusi terhadap setiap masalah yang muncul.

Nabi Muhammad telah mencontohkan penafsiran Al-Qur'an. Para sahabat Nabi juga melakukan penafsiran.

Ulama-ulama di masa setelah mereka juga menafsirkan Al-Qur'an. Maka, menjadi tugas kita untuk selalu menafsirkan Al-Qur'an. Orang-orang terdahulu telah membuktikan bahwa Al-Qur'an itu relevan untuk mereka, maka tugas kita untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an itu relevan dengan kita dan masa-masa setelah kita.

Manusia memiliki keterbatasan usia, dan keberadaannya di dunia dibatasi oleh ajal. Namun, kebaikan tetap harus ada, yang salah satunya adalah penafsiran Al-Qur'an yang ditulis dalam kitab, buku, jurnal, atau media publikasi lainnya. Maka menuliskan penafsiran adalah sebuah ibadah yang pahalanya terus mengalir (*jariyah*). Sebagai sebuah kitab suci, Al-Qur'an terbukti kokoh dan dapat dikaji oleh siapapun. Al-Qur'an juga terbukti bertahan dari segala kritikan dan kesalahpahaman.

Saya mengapresiasi buku ini, yang ditulis oleh para mufassir pemula. Bukan sekedar penafsiran Al-Qur'an, buku ini juga memuat ilmu dan wacana seputar penafsiran Al-Qur'an. Jika dalam buku ini terdapat pendapat yang dianggap salah, atau memuat informasi yang tidak tepat, maka kita dipersilahkan menulis buku dan tulisan yang membetulkan kesalahannya dan membetulkan informasi yang ada. Diskusi seputar Al-Qur'an, apapun motifnya, terbukti mengarah kepada satu kesimpulan, yaitu: Al-Qur'an adalah kitab suci yang

memuat kebaikan dan mengantarkan kita kepada kebahagiaan.

Jakarta, 1 Desember 2023

Dr. Andi Rahman, S.S.I., MA.

(Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam Universitas PTIQ Jakarta)

DAFTAR ISI

PENGANTAR TIM REDAKSI	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
BAGIAN SATU KEBAHASAAN AL-QUR'AN	1
Sinonimitas Dalam Al-Qur'an	2
Aspek Linguistik Dalam Penafsiran Al-Qur'an.....	9
Kritik Pemikiran Ignaz Goldziher Terhadap Perbedaan Qira'at Dalam Al-Qur'an	24
Mengetahui <i>Khitab</i> Dalam Al-Qur'an.....	29
BAGIAN KEDUA PEMIKIRAN KONTEMPORER	33
<i>Nomophobia</i> Perspektif Al-Qur'an	34
Maskawin Sebagai Bagian Esensial Perjanjian Pernikahan	44
Metode Pembelajaran Dalam Al-Qur'an	49
Tafsir Ilmi: Mendalami Kedalaman Makna Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir	55
Pro-Kontra Para Mufassir Tentang Corak Tafsir Ilmi	59
BAGIAN TIGA TEMA UMUM KE-AL-QUR'ANAN....	65
Riba Dalam Menuntut Ilmu	66
Syariat Yang Tidak Datang Dari Nabi	71

Kisah Ayat Yang Hanya Diamalkan Oleh Seorang Sahabat.....	76
Memahami Yang Tak Tersampaikan	81
BAGIAN EMPAT PROFIL INSTANSI DAN ORGANISASI	86
PROFIL UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA	87
PROFIL FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM (FUPI) UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA	92
PROFIL HIMPUNAN MAHASISWA ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (HIMA-IQTAF) UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA	97
DAFTAR PUSTAKA	104

**BAGIAN SATU
KEBAHASAAN AL-
QUR'AN**

Sinonimitas Dalam Al-Qur'an

M. Ibnu Fadil

Sinonim adalah kesamaan makna antara satu kata dengan kata lainnya. Seperti giat-rajin, haus-dahaga, hewan-binatang, dan lain sebagainya. Dalam bahasa Indonesia kata-kata ini biasanya memiliki makna dan penggunaan yang serupa.

Al-Qur'an juga banyak memuat kata-kata yang terlihat serupa, seperti kata *khalafa-aqsama* (sumpah), *sabil-shirath* (jalan), *roib-syak* (keraguan), *khauf-khasyah* (takut) dan lain sebagainya. Pertanyaannya adalah apakah kata-kata tersebut merupakan sinonim atau masing-masing kata tersebut memiliki makna dan penggunaannya sendiri yang hanya bisa diketahui oleh orang-orang yang serius dalam mengkaji Al-Qur'an. Tulisan singkat ini akan membahas keunikan Al-Qur'an dari segi bahasa dengan memfokuskan pada kata *zauj* dan *imra'ah*.

Kata زوج dan امرأة, kedua kata ini bermakna pasangan atau istri. Al-Qur'an terkadang menggunakan kata *Zauj* dan terkadang menggunakan kata *Imra'ah* untuk menceritakan pasangan. Apakah kata *Zauj* dan *Imra'ah* merupakan sinonim, sehingga kita bisa menggunakan mana saja dari keduanya saat ingin membuat sebuah kalimat dalam bahasa Arab? atau terdapat perbedaan di antara keduanya? Bint al-Syathi' (1998) seorang mufassir wanita kontemporer dalam

karyanya الإعجاز البياني للقرآن menjelaskan adanya perbedaan makna yang terkandung dalam kata *Zauj* dan *Imra'ah*.

Berkonotasi Baik

Ia mengatakan, diksi *Zauj* berkonotasi baik. seperti keserasian, ketenangan, kasih sayang dan hikmah berpasangan. Oleh karena itu pasangan kita di surga disebut dengan *Zauj* Allah swt. berfirman :

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا لَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَوُضِعَ لَهُمْ
ظِلًّا

“Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selamanya. Di sana mereka mempunyai pasangan-pasangan yang disucikan dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman.” (QS. Al-Nisa 4:57)

Allah swt. juga menggunakan diksi *Zauj* untuk menggambarkan pasangan kita di dunia yang memberi ketenangan dan kasih sayang dalam hidup. Allah swt. berfirman :

وَمِنْ آيَاتِهِ ۚ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan diantaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”
(QS. Al-Rum 30:21)

Untuk contoh lain penggunaan kata *Zauj* silahkan perhatikan surat Al-Zukhruf ayat 70, Yasin ayat 56, Al-Baqarah 25, dan Al-Anbiya ayat 90. Bisa kita lihat dari contoh-contoh di atas, bagaimana penggunaan diksi *Zauj* lebih cenderung ke hal-hal positif. termasuk saat Al-Qur’an menceritakan kehidupan tumbuhan (Lihat QS. Luqman 31:10, QS. Qaf 50:7) dan binatang (Lihat QS. Asy-Syura 42:11)

Berkonotasi Buruk

Namun, jika ayatnya tidak berkonotasi ketenangan dan kasih sayang, bahkan berupa pengkhianatan dan perbedaan akidah maka menggunakan diksi *Imro'ah*. Perhatikan firman Allah swt. di bawah ini :

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya :

“Para wanita di kota itu berkata, Istri al-‘Aziz menggoda pelayannya untuk menaklukkannya. Pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami benar-benar memandangnya dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Yusuf 12:30)

Ayat ini menceritakan tentang istri seorang menteri yang mencoba menggoda Yusuf agar berkenan menyeturubuhnya, disebabkan ketampanan Yusuf yang membuat dirinya selalu tertarik. Perilaku ini tentu merupakan sebuah pengkhianatan terhadap suaminya. Terkait penggunaan diksi *Imro’ah* dalam Ayat lain Allah swt. juga berfirman :

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتُهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ

Artinya:

“Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang kufur, yaitu istri Nuh dan istri Luth. Keduanya berada di bawah (tanggung jawab) dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami, lalu keduanya berkhianat kepada

(suami-suami)-nya. Mereka (kedua suami itu) tidak dapat membantunya sedikit pun dari (siksaan) Allah, dan dikatakan (kepada kedua istri itu), "Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)." (QS. At-Tahrim 66:10)

Ayat ini menceritakan istri nabi Nuh AS. dan istri nabi Luth AS. yang durhaka kepada suaminya. Ibnu Katsir (774 M) mengatakan bahwa khianat yang terdapat dalam ayat ini bukan berarti berzina, akan tetapi berkhianat dalam akidah. Hal ini dikarenakan istri para Nabi dijaga oleh Allah swt. dari perbuatan Zina sebagai bentuk penghormatan Allah kepada Nabi-Nya. Adapun kesalahan yang dilakukan oleh Istri nabi Nuh adalah enggan untuk beriman dan menuduh suaminya gila. Sedangkan istri nabi Luth selalu memberi tahu warganya yang pecinta sesama jenis ketika suaminya kedatangan tamu. Dengan tujuan agar warganya dapat "mengganggu" tamu-tamu suaminya.

Allah swt. juga menggunakan diksi *Imro'ah* ketika menceritakan wanita yang tidak/belum dikaruniai momongan, penggunaan diksi *Imro'ah* disebabkan salah satu tujuan pernikahan (yakni memiliki anak) belum mereka rasakan. Allah swt. berfirman menceritakan keinginan nabi Zakaria dan istrinya :

وَلِيَّ خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ
لَدُنْكَ وَلِيًّا ۝

Artinya :

“Sesungguhnya aku khawatir terhadap keluargaku sepeninggalku, sedangkan istriku adalah seorang yang mandul. Anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu.” (QS. Maryam 19:5)

Ayat ini menceritakan keinginan nabi Zakaria agar memiliki anak yang akan meneruskan ajaran tauhid. Kemudian Allah swt. mengabulkan keinginannya dan mengaruniakan kepadanya seorang anak bernama Yahya. Setelah istrinya mengandung yang itu berarti tujuan pernikahan telah terealisasi Allah swt. berfirman :

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ ۗ

Artinya :

“Maka, Kami mengabulkan (doa)-nya, menganugerahkan Yahya kepadanya, dan menjadikan istrinya (dapat mengandung).” (QS. Al-Anbiya 21:90)

Diksi yang digunakan setelah istri nabi Zakaria mengandung bayi adalah kata *Zauj*, sedangkan

sebelum mengandung, diksi yang digunakan adalah kata *Imro'ah*. Al-Qur'an juga menggunakan diksi *Imro'ah* ketika menceritakan Hannah, istri Imran (QS. Ali Imran 3:35). Hal ini dikarenakan ia sedang dirundung kesedihan atas wafatnya sang suami saat kehamilan anak pertamanya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam *Tafsir Jalalain*.

Untuk contoh lain penggunaan diksi امرأة silahkan perhatikan surat Al-Ankabut ayat 33, An-Naml ayat 57, dan Al-Hijr ayat 60. Itulah contoh kata-kata yang terlihat serupa, namun sejatinya memiliki makna yang berbeda. Dari sini bisa kita lihat, Al-Qur'an sungguh sangat istimewa. *Wallahu A'lam*.

Aspek Linguistik Dalam Penafsiran Al-Qur'an

Moh. Adibul Muchtar

Bahasa adalah sesuatu yang harus terjadi. Tanpa bahasa, pemerintahan tidak dapat berfungsi, bisnis akan terhenti, perdagangan tidak dapat berlangsung, dan aktivitas manusia lainnya tidak akan dapat berlangsung. Kata bahasa Inggris *langue* yang berarti "lidah" berasal dari kata Latin *lingua* yang berarti bahasa. Memang lidah lebih banyak digunakan untuk menghasilkan suara dibandingkan organ vokal lainnya. Secara umum pengertian bahasa adalah suatu bentuk ekspresi. Ini termasuk menulis, bahasa isyarat, musik, melukis, dan banyak lagi. Namun, bentuk dasar bahasa adalah ucapan. Ucapan inilah yang membedakan manusia dengan binatang. Bahasa dianggap sebagai alat komunikasi yang memiliki banyak ciri seperti sistematis, bersahabat, ekspresif, humanistik, dan komunikatif.¹ Secara populer orang sering menyatakan bahwa linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya.

Linguistik atau dalam bahasa Arab disebut *ilm al-lughah* adalah ilmu tentang bahasa. Untuk memahami hal

¹ Syahron Lubis dan Bahren Umar Siregar, *Pengantar Linguistik Umum*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1983) hal. 1

tersebut, pada bagian ini dibahas persoalan linguistik sebagai suatu ilmu, agar kita dapat secara cermat menandai konsep-konsep ilmu pengetahuan dan pendekatan saintifik, sekaligus memahami secara mendalam perbedaan antara pendekatan linguistik dengan pendekatan-pendekatan lainnya.² Pada saat Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab, sebagaimana firman-Nya.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*” (QS.Yusuf [12]:2)

Turunnya Al-Qur'an berupa bahasa Arab tentu bukan tanpa alasan, beberapa ulama memberikan penjelasan yang beragam terkait hal ini, menurut *al-Thabari* diantara alasan yang paling mendasar adalah Al-Qur'an diperkenalkan pertama kali kepada masyarakat Arab sehingga dapat dicerna dengan baik karena adanya faktor kesamaan bahasa,³ *uslub* yang digunakan oleh Al-Qur'an mudah dipahami oleh bangsa Arab, setiap pilihan kata dan susunan kalimatnya mengandung unsur *i'jaz*

² Ahmad Royani dan Erta Mahyudin, *Kajian Linguistik Bahasa Arab*, (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020) hal. 5

³ Ibnu Jarir Al-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, (Kairo: Dar al-Salam, 2009), jilid 9, hal.7217

dan keindahan yang sangat tinggi serta belum pernah terdengar sebelumnya membuat siapa pun yang mendengar lantunan ayat Al-Qur'an menyadari bahwa ia benar benar *min indillah*, yang tidak akan mampu dibuat oleh manusia sehebat apapun.⁴ Dalam *linguistik* terdapat beberapa macam pembagian, pada tulisan ini penulis ingin mencoba sedikit memaparkan objek kajian *linguistik* dan penerapannya dalam penafsiran Al-Qur'an.

1. Fonologi

Secara etimologis, fonologi berasal dari dua kata Yunani, yaitu *phone* yang berarti "bunyi" dan *logos* yang berarti "ilmu". Oleh karena itu, arti harafiah fonologi adalah "ilmu bunyi".⁵ Fonologi adalah bagian linguistik yang mempelajari bunyi. Objek kajian fonologi yang pertama adalah bunyi-bunyi bahasa yang disebut sistem bunyi (*fonetik*) dan objek kajian fonem yang kedua disebut sistem fonologi (*fonemik*). Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa fonologi adalah salah satu cabang ilmu linguistik (*linguistik*) yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa, pembentukan dan transformasinya. Pada kajian fonologi, penulis ingin menampilkan penerapan penafsiran dalam kajian diskursus *Waqaf* dan *Ibtida'*,

⁴ Abdul Karim Al-Khatib, *Al Ijāz fi Dirāsati al- Sabiqīn*, (Arab Saudi: Darul Fikr Araby ,1974), hal.339

⁵ Ahmad Royani dan Erta Mahyudin, *Kajian Linguistik Bahasa Arab*,..hal.7-8

karena pada kajian inilah aspek hasil perbedaan penafsiran bisa terlihat.

a). Q.s. Al-Baqarah: 96

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيٰوةٍ يَوْمَئِذٍ مِّنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَبُودُ
أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحِّزِحِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَن يُعَمَّرَ
وَاللَّهُ بِصِيْرِهِمْ بَصِيْرٌ

Engkau (Nabi Muhammad) sungguh-sungguh akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi) sebagai manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia), bahkan (lebih tamak) daripada orang-orang musyrik. Tiap-tiap orang (dari) mereka ingin diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.(Q.s. Al-Baqarah: 96)

Ayat di atas ingin mengungkapkan bahwa Allah swt. memberikan penjelasan bahwa Nabi Muhammad saw. akan menjumpai orang-orang yang menginginkan kehidupan yang kekal di muka bumi dan mereka berusaha dengan cara apapun juga agar mereka dapat hidup kekal. Mereka itu sebenarnya tidak yakin akan dugaan dan sangkaan mereka sendiri. Meskipun yang dinyatakan dalam ayat ini hanya mengenai orang-orang yang hidup pada masa turunnya ayat, tetapi ketentuan itu berlaku terus sepanjang masa.

Bahkan orang Yahudi itu orang yang paling tamak di antara seluruh manusia, bahkan melebihi orang-orang *musyrikin*. Sikap demikian itu mendapat celaan dan kemarahan yang besar dari Allah. Karena orang-orang musyrik tidak percaya adanya hari kebangkitan, maka ketamakan orang-orang musyrik terhadap kenikmatan dunia bukanlah hal yang aneh. Tetapi orang-orang Yahudi yang percaya pada Al-Kitab dan mengakui adanya hari pembalasan, seharusnya tidak terlalu tamak terhadap kehidupan dunia ini. Mereka menginginkan hidup di dunia seribu tahun atau lebih. Karena itu pantas kalau Allah marah dan menghukum mereka. Panjang umur mereka di dunia ini tidaklah dapat menolongnya dan tidak pula dapat menjauhkannya dari siksaan yang tersedia bagi mereka di akhirat, lagi pula umur itu betapapun panjangnya, pasti akan berakhir.⁶

Dengan lain perkataan, panjangnya umur tidak akan dapat melepaskan diri mereka dari siksaan Tuhan, karena Allah Maha Mengetahui perbuatan-perbuatan mereka, baik yang tersembunyi, ataupun yang mereka lakukan secara terang-terangan. Seluruh perbuatan yang timbul dari mereka pasti diberi balasan yang setimpal. Dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) membubuhkan tanda *Waqaf Muanaqah* pada kalimat *عَلَىٰ حَيٰوةٍ* dan *الَّذِينَ أَشْرَكُوا* dengan demikian, MSI mempersilahkan pembaca untuk

⁶ *Tafsir Ringkas Kemenag* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama RI, 2015) jilid 1, hal. 44-45.

memilih berhenti di salah satu tanda tersebut guna mengambil nafas.

Para mufassir menyebutkan dua pendapat terkait makna ayat ini. Pertama, bahwa *dhamir* pada kalimat *Yawaddu ahaduhum* Kembali kepada orang-orang Yahudi. Menurut pendapat ini, maka *Wa Minal Ladzina asyraku* adalah (*Muttashil*) dengan kalimat *Ahrasan nass*, pendapat ini merupakan pendapat mayoritas ahli tafsir.⁷ Dengan demikian makna yang diperoleh adalah: “*sungguh, engkau (Muhammad) akan mendapati mereka (orang Yahudi) manusia yang paling menginginkan kehidupan dunia, bahkan (mereka lebih menginginkannya) dari orang-orang Musyrik. Masing-masing mereka ingin diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan*”

Kedua, bahwa *dhamir* pada kalimat *Yawaddu ahaduhum* Kembali kepada orang-orang Majusi, jika memilih pada *waqaf* berhenti pada kalimat *ala Hayyah*. Menurut pendapat ini, maka *Wa Minal Ladzina asyraku* adalah (*Munqathi*) dari redaksi sebelumnya dan berkedudukan sebagai *khobar muqaddam*, sementara *Yawaddu ahaduhum* berkedudukan sebagai *Mubtada*

⁷ Fahrur Rozi, *Menyoal tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf-mushaf Cetak di Dunia*, (Tangerang Selatan: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2021) hal 436

Muakhhkar.⁸ Dengan demikian makna yang diperoleh adalah: “*sungguh, engkau (Muhammad) akan mendapati mereka (orang Yahudi) manusia yang paling menginginkan kehidupan dunia. Di antara orang Musyrik (yakni Orang Yahudi yang menginginkan kehidupan dunia itu) masing-masing mereka ingin diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan*”.

2. Morfologi

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morfy* yang berarti bentuk dan kata *logos* yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah kata morfologi berarti ilmu mengenai bentuk. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti cabang ilmu bahasa yang mengkaji seluk-beluk bentuk kata dan perubahannya serta dampak dari perubahan itu terhadap arti (makna).

Kajian morfologi merupakan kajian lanjutan setelah fonologi. Kajian morfologi dapat dilakukan setelah memahami fonologi dengan baik. Fonologi adalah kajian bahasa dari bentuk kata.⁹ Dengan kata lain, morfologi membahas pembentukan kata. Morfologi juga dijelaskan sebagai bidang linguistik yang mempelajari

⁸Fahrur Rozi, *Menyoal tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia...* hal. 436-437. Lihat juga Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*, (Maktabah Syamilah)

⁹ Suhardi. *Pengantar Linguistik Umum*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 28

morfem dan kombinasinya. Satuan bahasa dalam tataran morfologi berupa bentuk-bentuk kebahasaan terkecil yang lazim disebut morf dan abstraknya disebut morfem. Konsep morf dan morfem mirip dengan konsep fon dan fonem. Perbedaannya adalah bahwa fon dan fonem dalam lingkup bunyi sedangkan morf dan morfem dalam lingkup bentuk kata.¹⁰ Pada kajian morfologi, penulis ingin menampilkan cerita dari nabi Musa Ketika ingin bertemu dengan nabi Khidir, yang terdapat dalam Q.s. Al-kahfi ayat 61 dan 63.

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ

سَرَبًا ٦١

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ
إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ٦٣

Dalam kedua ayat di atas terdapat penjelasan Allah untuk nabi Musa untuk mencari alamat nabi Khidir dengan memberikan rambu-rambu untuk membawa ikan yang sudah mati, dan Ketika ikan itu hilang, maka di situlah tempat nabi Khidir berada. Anehnya, Al-Qur'an menjelaskan tempat nabi Khidir itu berbeda redaksinya, padahal tempatnya sama, yaitu pertemuan dua laut. Pada ayat 61 menggunakan redaksi سرب dan pada ayat 63

¹⁰ Siti Aisyah Chalik. *Analisis Linguistik dalam Bahasa Arab Al-Quran*. (Makassar: Alauddin University Press. 2011), hal. 16

menggunakan redaksi عجب . coba kita lihat di mana letak perbedaannya. Pada ayat 61 menjelaskan bahwa nabi Musa diperintahkan untuk mencari nabi Khidir, yaitu ketika di mana kedua lautan itu bertemu dan di tempat itu ikan yang sudah mati akan hidup kembali, maka tidak salah lagi ketika pada ayat 61 menggunakan redaksi سرب yaitu tempat turun atau pergi ke tempat yang rendah. Karena ikan yang dibawa oleh muridnya nabi Musa yaitu Yusya' bin Nun telah meloncat ke laut ketika sedang beristirahat di pinggir pantai.

Pada ayat 63 redaksi laut itu menggunakan عجب . pada ayat tersebut menjelaskan ketika keduanya telah melanjutkan perjalanan dan merasa lapar. Lantas nabi Musa pun bertanya kepada muridnya, “di mana ikan yang kau bawa tadi? Kok tidak ada?” Lalu muridnya pun menjawab “ wahai Nabi sesungguhnya aku lupa untuk memberitahumu, tadi pas kita istirahat di sebuah batu di pinggir pantai, ikan yang aku bawa tadi telah meloncat ke laut secara ajaib dan hidup lagi. Sungguh aku telah dilupakan oleh setan”. Dari kedua ayat tersebut kita bisa mengkroscek bahwa pada ayat 61 Allah ingin menjelaskan sifat dari ikan yang hidup kembali, lalu pada ayat 63 Allah ingin menjelaskan ekspresi kekaguman dari murid nabi Musa yaitu Yusya bin Nun ketika melihat

peristiwa yang diluar batas normal kehidupan pada umumnya.¹¹

3. Sintaksis

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti “dengan” dan kata *tattein* yang berarti “menempatkan”. Jadi, secara etimologi berarti: menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Manaf menjelaskan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang membahas struktur internal kalimat. Struktur internal kalimat yang dibahas adalah frasa, klausa, dan kalimat.¹² Aisyah Chalik mendefinisikan bahwa sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mengkaji struktur frasa dan kalimat.¹³

Dari beberapa pernyataan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan bagian dari ilmu bahasa yang di dalamnya mengkaji tentang kata dan kelompok kata yang membentuk frasa, klausa, dan kalimat atau bisa juga disebut dengan kajian turunan ilmu *linguistik* yang membahas tentang gramatikal bahasa. Pada kajian

¹¹ M. Mutawalli as-Sya’rawi, *khawatir al-Imaniyah*, (Kairo: Dar Islam, 2010) jilid. 11, hal. 422-423.

¹² Ngusman Abdul Manaf. *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. (Padang: Sukabina Press, 2009), hal. 3

¹³ Siti Aisyah Chalik. *Analisis Linguistik dalam Bahasa Arab Al-Quran*,.. hal. 19

sintaksis, penulis ingin menampilkan beberapa contoh yang ada dalam Al-Qur'an.

a). Q.s. Al-Hujurat: 9

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا^ط

Sekilas pada ayat di atas tidak ada masalah jika dibaca pada umumnya, tapi akan terasa aneh jika dipahami sesuai gramatikalnya. karena ayat di atas berbicara untuk mendamaikan dua kubu yang sedang berseteru. Terlihat aneh secara gramatikal karena kalimat *وَإِنْ طَائِفَتَانِ* dan *بَيْنَهُمَا* berbentuk *mutsana* (bentuk dua) tapi pada kalimat *فَاصْلِحُوا* berbentuk jamak (plural). Jika dilihat dari sisi gramatikal harusnya berbunyi *افصلوا*. Apakah Al-Qur'an di sini salah? Tentu tidak, malah di sinilah letak kemukjizatan Al-Qur'an. Setiap kelompok merupakan suatu wujud tersendiri, betapapun banyak anggotanya, mereka semua tunduk pada satu pemimpin. Tetapi pada saat peperangan terjadi masing-masing anggota terlibat langsung dalam upaya membela diri dan mengalahkan musuh yang dihadapinya, maka kiranya lebih tepat jika kalimat *فَاصْلِحُوا* dipilih daripada menggunakan bentuk dua.

Selanjutnya, untuk upaya perdamaian maka yang diperintahkan bukan melakukannya secara pribadi, tetapi pada kelompok. Karena pada saat gencatan senjata dilakukan semua anggota kembali pada kelompoknya,

karena itulah ayat di atas memilih kalimat damaikanlah keduanya bukan damaikanlah mereka.¹⁴

b). Q.s. An-Nisa': 164

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

Pada ayat di atas memang sepatasnya dibaca seperti itu dengan susunan *jumlah fi'liyah* yang tersusun rapi. Tapi ada beberapa sekte golongan dalam islam, sebut saja Mu'tazilah yang membaca lafadz *jalalah* dengan *fathah (nashab)* dan memposisikannya sebagai *maf'ul bih muqaddam* dan kalimat musa sebagai *fail muakhor*. Mengapa hal itu terjadi? Karena golongan Mu'tazilah mempercayai bahwa sifat tuhan itu tidak sama dengan sifat *jism* yang dimiliki makhluk. Menurut mereka nabi Musa pada ayat di atas hanya berbicara sendiri seperti orang yang sedang berdoa. Berbeda dengan golongan Sunni yang membaca lafadz *jalalah* dengan *dhomah (rofa)*, karena golongan Sunni mempercayai keistimewaan nabi Musa yang memang bisa berdialog dengan tuhan semesta alam.¹⁵

4. Aspek *Balaghah*

Balaghah adalah konsep dalam linguistik Arab dan bahasa Arab yang mengacu pada kualitas sastra,

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997) hal. 148-149. Lihat juga Fakhrudin ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2012) jilid. 14, hal. 388.

¹⁵ Az-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf*, (Kairo: Maktabah Tauqifiyah) jilid 1, hal. 673.

retorika, dan keindahan dalam bahasa. Ini adalah aspek penting dalam pemahaman dan analisis bahasa Arab. Meskipun aspek balaghah dalam bahasa Arab khususnya, tidak selalu diterjemahkan dengan mudah ke dalam konteks linguistik lainnya, karena sering kali mencakup aspek sastra dan retorika yang khas bagi bahasa Arab.

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً
إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Dari sisi balaghah, ayat di atas *manshush* dalam uraian yang unik. Mengapa demikian? Karena ayat atau kalimat tersebut diawali *tarkib zarfiyyah*, yang mana seharusnya *zaraf* itu hanya sebagai pelengkap kalimat diletakkan di akhir kalimat sebagaimana fungsinya untuk melengkapi atau menjelaskan waktu dan tempat terjadi sebuah peristiwa. Oleh karena itu, jika kita jelaskan menurut aturan umum gramatikal Bahasa Arab akan menjadi *da'a zakariyya rabbahu hunalika* bukan *hunalika da'a zakariyya rabbahu*. Maka keunikan ini adalah hal yang harus digali sisi makna tersembunyinya, dan lagi-lagi kaidah bahasa Arab ternyata berbeda dengan kaidah bahasa Al-Qur'an.

Tatkala *tarkib zharfiyyah* ditempatkan di awal kalimat sejatinya Al-Qur'an ingin menjelaskan bahwa *keyword* ayat tersebut berada pada kata *hunalika* (pada mihrab yang biasa digunakan Maryam bermunajat

kepada Tuhannya). Dari sini kita bisa memahami dan mengetahui bahwasanya Allah swt. mengajarkan kepada kita tentang *kaifiyah* atau cara agar doa kita mudah diijabah oleh Allah dan salah satu cara yang diajarkan Allah kepada kita ialah dengan *bertabaruk* (napak tilas) tempat (*mihrab*) yang biasa digunakan Maryam bermunajat kepada Tuhannya. Sampai titik ini kita mengambil *fiqhul ayah* bila napak tilas tempat yang biasa digunakan oleh hamba-hamba yang saleh merupakan ajaran yang sudah ada semenjak zaman nabi Zakaria agar doa dan hajat kita segera diijabah oleh Allah swt.¹⁶

¹⁶ Abdul Kholik, *Tafsir akidah; Napak Tilas Bunda Maryam*, Vol. 4, Buletin eLSiQ, 2022, hal. 90-91.

Kritik Pemikiran Ignaz Goldziher Terhadap Perbedaan Qira'at Dalam Al- Qur'an

Yazid Bustomi

“Al-Qur'an itu bacaannya, sementara *qira'at* itu cara bacanya” itulah kalimat yang masih terngiang di benak saya setelah mengikuti mata kuliah *Ilmu Qira'at* yang diampu langsung oleh KH Muhsin Salim, salah seorang pakar *Ilmu Qira'at* di Indonesia. Cara baca yang dapat digunakan tersebut haruslah memenuhi beberapa kriteria seperti sanadnya haruslah shahih dan *mutawatir*, sesuai dengan kaidah bahasa Arab, serta sesuai dengan *rasm 'utsmاني*.¹⁷ Bila ditilik dari segi historisnya, al-Qur'an diturunkan tidak hanya dengan satu cara baca melainkan beraneka ragam. Hal inilah yang kemudian mendorong Ignaz Goldziher, seorang sarjana barat asal Hungaria, untuk meneliti lebih lanjut terhadap ragam *qira'at* yang beredar tersebut.

Kemusykilan Ignaz dimulai dengan klaimnya bahwa tidak ada kitab suci yang diturunkan atau diwahyukan di mana pada masa awal peredaran(transmisi) teks tersebut dalam keadaan yang

¹⁷ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh: Bacaan Al-Qur'an Menurut Tujuh Imam Qira'at Dalam Thariq Asy Syathibiyyah*, (Jakarta: Yayasan Tadris Al-Qur'ani YATTAQI Pusat Jakarta, 2022), hlm.23

kacau dan tidak pasti sebagaimana hal itu ditemukan dalam al-Qur'an.¹⁸ Kekacauan yang dimaksudkan ialah kemunculan teks dalam bentuk yang berbeda-beda atau saling bertentangan sehingga tidak dapat diketahui manakah bacaan yang benar. Menurutnya, semangat kolektif untuk melakukan unifikasi (penyatuan/ penyeragaman) terhadap kitab suci adalah hal yang mustahil atau bahkan tak terpikirkan kecuali belakangan ini. Sehingga, bagi Goldziher, teks yang diturunkan(diwahyukan) dalam satu bentuk adalah niscaya.

Penyebab dari keberagaman *qira'at* tersebut berasal dari karakteristik bahasa arab yang notabeneanya belum memiliki titik serta harakat kala itu. Dalam hal ini, Goldziher mendasarkan argumentasinya pada *kitabah*(tulisan) bukan kemutawatiran riwayat. Salah satu contoh yang ia gunakan adalah QS. Al-A'raf(7): 57

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ

Lafadz *بشرا* dibaca dengan huruf *nun* sebagai ganti dari huruf *ba'* sehingga menjadi *نشرا*.¹⁹ Mari kita periksa

¹⁸ Ignaz Goldziher, *Mazhab al-Tafsir al-Islamy*, (Kairo: Maktabah al-Khanji), hlm.3-4

¹⁹ Hamzah dan al-Kisa'i membaca dengan huruf *nun* berbaris atas dan huruf *syin* dengan sukun(نَشْرًا). Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu 'Amr membaca dengan *nun* berbaris dhammah dan *syin* berbaris dhammah(نُشْرًا). Ibnu 'Amr membaca dengan huruf *nun* berbaris dhammah dan *syin* dengan sukun(نُشْرًا)

kembali dua kritik yang dituduhkan Ignaz Goldziher tersebut.

Unifikasi Kitab Suci?

Tuduhan yang ia kemukakan bahwa al-Qur'an turun dalam keadaan yang kacau dan tidak pasti (tidak seperti kitab-kitab umat lainnya) merupakan tuduhan yang tidak berdasar. Sebab, Talmud sendiri menyatakan (mengakui) tentang turunnya Taurat dengan beragam bahasa dalam satu waktu. Bukankah ini serupa dengan al-Qur'an yang diturunkan dengan tujuh huruf? Apakah ini bentuk ketidak-pastian yang sengaja dikehendaki oleh sang Maha Kuasa untuk membuat bingung seluruh umat manusia?

Dalam sejarah Islam, memang tidak dapat kita temukan semangat penyatuan sebagaimana dikehendaki Goldziher, yaitu sebuah kitab suci dengan bentuk yang seragam. Usaha penyatuan yang dilakukan oleh khalifah Utsman bin 'Affan lebih merupakan pencarian terhadap *qira'at mutawatir* yang dapat dipastikan kesahihan dan keabsahannya berdasarkan apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. Oleh karenanya, mushaf yang dituliskan saat itu berjumlah lima bahkan lebih. Dikarenakan ragam *qira'at* yang datang dari Rasulullah.

Nyatanya, Ignaz memberikan standar ganda sebagai pelindung bagi pendapatnya. Sebab, di samping meniscayakan adanya sebuah bentuk tunggal al-Qur'an, ia pun mengakui validitas beberapa riwayat. Ia

melanjutkan bahwa perbedaan *qira'at mutawatir* ini merupakan dorongan agar orang-orang dapat bersikap toleran. Padahal, sebagaimana lumrah diketahui, menerima *qira'at* yang telah diketahui validitas riwayatnya dan dapat dipercaya kesahihannya adalah wajib bagi kaum muslimin. Bahkan orang yang mengingkari *qira'at* itu dihukumi kafir.

Karakteristik Bahasa Arab Sebagai Rujukan

Apa yang Goldziher kemukakan terhadap hal ini merupakan sebuah pemutarbalikan terhadap fakta yang ada. Justru *qira'at* yang mendorong perkembangan bahasa arab, bukan malah sebaliknya. Menurut Syauqi Dhaif, motif agama yang mendorong kodifikasi nahwu ialah untuk kepentingan menjaga orisinalitas kitab suci al-Qur'an baik dari sisi tulisan maupun bacaannya.²⁰ Ini dapat kita lihat dalam sejarah panjang pemberian *dhabt al-Qur'an* yang meliputi titik, harakat, dan simbol-simbol lainnya.

Usaha tersebut dimulai dari Abul Aswad al-Duali yang memberikan titik sebagai penanda bahwa huruf tersebut mengandung vokal a, i, dan u yang di kemudian hari dikenal sebagai *Nuqthah Bashrah*.²¹ Kemudian dilanjutkan oleh muridnya, Nashr bin 'Ashim al-Laitsi

²⁰ Clive Hole, *Modern Arabic: Structure, Functions, and Varieties*, (London: Longman, 1995), hlm.4

²¹ Muhammad Husain Ali Yasin, *al-Dirasat al-Lughawiyah 'Inda al-'Arab ila Nihayat al-Qarn al-Tsalits*, (Beirut: Al-Maktabah Al-Hayat, 1980), hlm.54

yang membuat terobosan melalui penandaan masing-masing huruf dengan cara meletakkan titik-titik yang berbeda kepada setiap huruf hingga seperti saat ini. Adapun mengenai harakat, di kemudian hari diubah oleh al-Imam al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi.²²

²² Sri Guno Najib Chaqoqo, *Sejarah Nahwu: Memotret Kodifikasi Nahwu Sibawaih*, (Salatiga: L2PM Press, 2015), hlm.64

Mengenal *Khitab* Dalam Al-Qur'an

Divisi Humas dan Relasi Hima-Iqtaf

Ketika Al-Qur'an berbicara dengan *khitab* tertentu kepada Nabi, apakah pembicaraan itu hanya terkhusus untuk Nabi ﷺ atau pembicaraan itu juga diarahkan kepada umatnya. Tulisan singkat ini akan mencoba menjawab pertanyaan tersebut. Muhammad Amin al-Syinqithi (w. 1394) mengatakan, ketika ayat Al-Qur'an secara spesifik tertuju kepada Nabi ﷺ, maka ada tiga kemungkinan:

Nabi ﷺ Tidak Masuk Dalam Perintah Ayat Tersebut

Allah ﷻ berfirman :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta

ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (QS. Al-Isra 17:23)

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي
صَغِيرًا

“Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”

(QS. Al-Isra 17:24)

Ayat ini menerangkan tentang sikap yang harus dilakukan seseorang kepada orang tuanya. *Khitab* pada ayat di atas semuanya ditujukan kepada Nabi Muhammad ﷺ, namun sejatinya Nabi ﷺ tidak masuk dalam *khitab* ayat tersebut. Hal ini disebabkan Nabi Muhammad ﷺ sudah tidak lagi memiliki kedua orang tua saat ayat ini turun. Oleh karena itu, meskipun *khitab* pada ayat di atas hanya tertuju pada Nabi ﷺ, namun sejatinya itu bukan perintah kepada Nabi akan tetapi perintah untuk semua kaum muslimin.

Nabi ﷺ Secara Khusus, Tidak Bagi Lainnya

Allah ﷻ berfirman :

وَأَمْرًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ إِنَّ وَهَبْتَ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا
خَالِصَةً لَّكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ

“...dan perempuan mukminat yang menyerahkan dirinya kepada Nabi jika Nabi ingin menikahinya sebagai kekhususan bagimu, bukan untuk orang-orang mukmin (yang lain).” (QS. Al-Ahzab 33:50)

Ayat ini menjelaskan apabila ada seorang perempuan yang menyerahkan dirinya kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk dinikahi, maka Nabi Muhammad ﷺ boleh menikahinya tanpa memberinya mahar. Ibnu Katsir (w. 774) mengutip dalam kitabnya perkataan Ikrimah, ia mengatakan, “ketentuan ini hanya berlaku untuk Nabi Muhammad ﷺ saja, tidak bagi selainnya. Sehingga, apabila ada perempuan datang kepada seorang laki-laki diantara kita untuk dinikahi, dan laki-laki itu juga berkenan menikahinya, maka ia tetap diharuskan memberi mahar.”

Mencakup Nabi ﷺ dan Selainnya

Allah ﷻ berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا
حَكِيمًا

“Wahai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Ahzab 33:1)

Perintah untuk bertakwa kepada Allah dan tidak mengikuti ajakan kaum kafir dan munafik tentu harus

dilakukan oleh semua kaum muslim bukan hanya untuk seorang saja. Begitu juga Firman Allah :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari harta mereka (guna) mensucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Ibnu Katsir (w. 774) menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat ini dijadikan *hujjah* bagi orang-orang yang menolak membayar zakat kepada pemimpin umat di masa kekhilafahan Abu Bakar Ra. Mereka mengatakan, kewajiban membayar zakat kepada pemimpin umat hanya dikhususkan kepada Rasulullah ﷺ tidak bagi selainnya. Mereka berargumen, ayat di atas secara redaksional hanya tertuju pada Rasulullah ﷺ (خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ). Pemahaman ini ditentang keras oleh Abu Bakar dan banyak sahabat lainnya. *Wallahu A'lam*

BAGIAN KEDUA
PEMIKIRAN
KONTEMPORER

Nomophobia Perspektif Al-Qur'an

Ahmad Abdan Syakuro

Semakin canggihnya *smartphone* pada saat ini menyebabkan efek ketergantungan manusia terhadap *smartphone* tersebut. Fenomena tersebut dikenal dengan istilah "*Nomophobia*." *Nomophobia* berasal dari ungkapan "*No Mobile Phone*", yaitu fobia atau perasaan takut berlebihan yang dapat mengakibatkan depresi, kecemasan dan kepanikan yang parah ketika tanpa telepon genggam atau *smartphone*. *Nomophobia* adalah istilah yang ditujukan pada kumpulan perilaku atau gejala yang berhubungan dengan pengguna telepon genggam atau *smartphone*.²³

Definisi lain dari *nomophobia* adalah suatu bentuk kecanduan perilaku manusia terhadap *smartphone* dan diindikasikan sebagai gejala psikologis dan ketergantungan fisik. Gejala psikologis ditandai dengan di mana individu bisa menangis, depresi, berteriak, marah bahkan dapat melukai diri sendiri jika ia tidak dapat mengakses *smartphone*-nya. Sedangkan ketergantungan fisik dapat ditandai dengan di mana individu selalu membawa *smartphone*-nya di manapun ia

²³Anna Lucia Spear King et al., "*Nomophobia': Impact of Cell Phone Use Interfering with Symptoms and Emotions of Individuals with Panic Disorder Compared with a Control Group,*" *Clinical Practice & Epidemiology in Mental Health* 10, no. 1 (February 21, 2014): 28.

berada, membawanya sampai ke kamar mandi, bahkan ia dapat membuka sampai ratusan kali *screen smartphone*-nya, mulai dari berselancar di media sosialnya hingga hanya ingin melihat apakah ada notifikasi masuk atau tidak.²⁴

Nomophobia atau kecanduan *smartphone* adalah hasil dari pengembangan teknologi baru yang memungkinkan adanya komunikasi virtual. *Nomophobia* ini dianggap sebagai sebuah gangguan dari masyarakat digital yang mengacu kepada ketidaknyamanan, kecemasan, kegelisahan atau kesedihan yang disebabkan oleh tidak adanya kontak individu dengan *smartphone*-nya. Secara umum, *nomophobia* adalah ketakutan patologis yang menetap dari sentuhan teknologi.²⁵

Sebagai seorang muslim yang berpegang teguh terhadap ajaran kitab suci Al-Qur'an, selayaknya kita melihat dan mempelajari bagaimana Allah *subhanahu wa ta'ala* memberi petunjuk terkait fenomena-fenomena yang terjadi yang terjadi di sekitar kita, sehingga kita tidak termasuk ke dalam orang-orang yang rugi. Hal itu disebutkan oleh Allah tentang efektifitas dan efisiensi pemanfaatan waktu dalam firman-Nya Q.S. Al-Ashr [103]: 1-3 yang berbunyi,

²⁴Fitri Hardianti, "Nomophobia Dalam Perspektif Media, Budaya Dan Teknologi," *Edutech* 18, no. 2 (June 26, 2019): 182.

²⁵Alamsyah Lukito, "Nomophobia," *Ibnu Sina* 25, no. 2 (April 2017): 58.

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۳

“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.”

Dinamakan surah *Al-Ashr* yang berarti masa karena Allah *subhanahu wa ta'ala* bersumpah dengan waktu di awal surah tersebut. Masa dijadikan sumpah oleh Allah karena mempunyai berbagai macam keajaiban, berbagai macam fenomena, seperti keadaan senang dan susah, sehat dan sakit, dan lain sebagainya. Masa tersebut juga terbagi menjadi tahun, bulan, hari, jam, menit dan detik.²⁶

Sebab diturunkannya surah ini adalah pada waktu itu bangsa Arab dahulu mempunyai kebiasaan berkumpul di waktu Ashar atau beberapa saat sebelum terbenamnya matahari untuk berbincang-bincang tentang apa saja yang menjadi perhatian mereka pada saat itu. Dalam pembicaraannya, adakala mereka menggunakan kata-kata yang tidak sopan atau tidak senonoh untuk dibicarakan, bahkan mengganggu sebagian dari mereka. Tidak jarang dalam perbincangan mereka itu mempersalahkan waktu atau masa pada suatu

²⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, vol. 30 (Damaskus: Darul Fikr, 1991).

kejadian. “Waktu sial” demikian yang sering diucapkan apabila mereka gagal atau “waktu baik” apabila mereka berhasil.²⁷

Sumpah Allah dengan menggunakan term waktu atau masa ini mengisyaratkan bantahan bahwa apa yang disangkakan oleh orang Arab pada saat itu adalah tidak benar, serta menjadi dalil tentang kemuliaan dan pentingnya waktu tersebut. Oleh karena itu, Rasulullah saw. bersabda yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abi Hurairah ra.,

لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ، فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ

“Janganlah kalian mencela waktu, karena Allah adalah waktu.” (HR. Muslim)

Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam *Tafsir Al-Maraghi* menjelaskan bahwa Allah *subhanahu wata'ala* bersumpah dengan masa. Karena, masa itu mengandung banyak kejadian dan contoh yang menunjukkan kekuasaan-Nya, di samping menunjukkan betapa bijaksananya Allah, seperti kesenangan dan kesedihan, sehat dan sakit, waktu luang dan waktu sempit, dan lain sebagainya. Kemudian, Allah mengajarkan kepada mereka bahwa masa itu adalah salah satu di antara makhluk Allah. Masa itu merupakan wadah yang di dalamnya terjadi berbagai peristiwa baik atau buruk. Jika seseorang tertimpa musibah, maka semua itu karena

²⁷Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Ammah*, trans. Muhammad Bagir (Bandung: Al-Mizan, 2001).

perbuatannya sendiri dan masa tidak ikut bertanggung jawab.²⁸

Waktu adalah modal utama manusia, apabila waktu tidak diisi dengan kegiatan yang positif dan bermanfaat, maka ia akan berlalu begitu saja. Ia akan hilang dan ketika itu hilang jangankan keuntungan diperoleh, modal pun telah hilang. Sayyidina 'Ali ra. pernah berkata, "*Rezeki yang tidak diperoleh hari ini masih dapat diharapkan lebih dari itu diperoleh esok, tetapi waktu yang berlalu hari ini tidak mungkin dapat diharapkan kembali esok.*"

Ayat pertama surah Al-Ashr ini dapat dijadikan solusi bagi para pecandu *smartphone* atau orang yang terkena dampak dari fenomena *nomophobia*, supaya dapat memanfaatkan waktu dengan hal-hal yang positif sehingga waktu yang ia punya tidak terbuang sia-sia. Penelitian telah membuktikan bahwa masyarakat Indonesia menghabiskan waktunya dalam menggunakan *smartphone* sekitar sembilan jam per hari dan kemungkinan pada masa yang akan datang durasi tersebut akan bertambah mengingat perkembangan teknologi yang semakin canggih. Harusnya, kita dapat mengontrol diri dan mampu memanfaatkan teknologi pada batas yang wajar dan sesuai dengan apa yang kita butuhkan, sehingga tidak sampai mengganggu kesehatan mental, fisik atau bahkan materi, menghabiskan waktu

²⁸ Ahmad bin Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, vol. 30 (Kairo: Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi, 2010).

dari detik ke detik, menit ke menit, jam ke jam bahkan hari ke hari terbuai dengan kesenangan semu yang ditawarkan oleh teknologi.

Banyak remaja atau bahkan orang dewasa sekalipun yang menghabiskan waktunya hanya dengan menatap layar *smartphone*, seperti bermain game *online* secara terus menerus, *scroll* tiktok semalaman, menonton hal-hal yang berbau pornografi, dan lain sebagainya. Mereka menyia-nyiakan waktu dan kesempatan yang Allah berikan berupa waktu, padahal apa yang telah kita lewatkan di dunia ini akan diminta pertanggungjawaban pada hari kiamat kelak. Oleh karena itu, pada ayat ini Allah mengisyaratkan kepada hamba-Nya untuk selalu menggunakan waktu dan kesempatan yang Allah berikan dengan baik dan bermanfaat.

Ayat selanjutnya, *Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian*. Term *al-insan* diambil dari kata yang berarti bergerak atau dinamis, lupa dan merasa bahagia atau senang. Ketiga arti ini menggambarkan sebagian dari sifat dan ciri-ciri manusia. Manusia bergerak, manusia memiliki sifat lupa yang sebaiknya dilakukan adalah melupakan kesalahan-kesalahan orang lain serta manusia pun merasa bahagia bertemu dengan sesamanya sehingga yang dilakukan sebaiknya selalu berusaha memberikan kesenangan dan kebahagiaan kepada diri sendiri dan sekitarnya. Term *al-insan* ini berbentuk *ma'rifat* yang mengandung maksud kepada jenis-jenis manusia tanpa terkecuali, baik orang-orang mukmin ataupun orang-orang kafir. Sedangkan term *khusr*

mengandung banyak arti, yaitu rugi, sesat, lemah, celaka, tipuan dan lain sebagainya yang semuanya mengarah kepada makna yang negatif atau tidak disenangi oleh siapapun. Term *khusr* ini berbentuk *nakirah* yang mengandung arti keragaman dan kebesaran yaitu kerugian serta kesesatan yang besar dan beraneka ragam. Kemudian term *lafii* adalah gabungan dari huruf *lam* yang mengandung makna sumpah dan huruf *fii* yang mengandung makna tempat atau wadah. Dengan kata lain tergambar bahwa seluruh totalitas yang dilakukan manusia berada di dalam satu wadah kerugian, sehingga manusia selalu diliputi oleh wadah tersebut.²⁹

Oleh karena itu, pada ayat kedua ini Allah menjelaskan bahwa kita semua manusia ini berada dalam kerugian yang besar, yaitu kerugian apabila manusia tidak dapat memanfaatkan waktu dan kesempatan yang telah diberikan Allah dengan baik. Di sinilah adanya keterkaitan antara ayat pertama dengan ayat kedua dan banyak sabda rasulullah yang memperingatkan manusia agar mempergunakan waktu dan mengaturnya sebaik mungkin. Rasulullah bersabda:

نِعْمَتَانِ مَعْبُودُونَ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، الصِّحَّةُ وَالْفُرَاغُ

“Dua kenikmatan yang sering dilupakan oleh kebanyakan manusia adalah kesehatan dan waktu luang.” (HR. Bukhari)

²⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 4th ed., vol. 15 (2005; repr., Jakarta: Lentera Hati, 2003).

Ayat selanjutnya dan merupakan ayat terakhir, *Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.* Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa semua manusia berada dalam kerugian yang nyata, dan pada ayat ini Allah mengecualikan mereka yang melakukan empat kegiatan; beriman, beramal saleh, berwasiat tentang kebenaran dan berwasiat tentang kesabaran dan ketabahan.

Iman adalah meyakini dengan sepenuh hati atas apa yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. yang secara garis besar dapat disimpulkan ke dalam rukun iman yang enam. Term *'amal* digunakan oleh Al-Qur'an untuk menggambarkan penggunaan daya pikir, fisik, kalbu, *lifestyle* manusia yang dilakukan dengan keadaan sadar. Sedangkan term *shalih* terambil dari kata *shaluha* yang merupakan antonim dari kata *fasid* yang berarti rusak, sehingga kata *shalih* mengandung makna tiadanya atau terhentinya kerusakan, dapat juga berarti bermanfaat dan sesuai. Amal saleh adalah segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, manusia secara keseluruhan, dan bahkan bagi lingkungan sekitarnya. Ia adalah segala perbuatan yang sesuai dengan dalil akal, Al-Qur'an atau sunnah Nabi Muhammad saw. Melakukan suatu upaya agar nilai-nilai yang terdapat pada sesuatu tetap lestari sehingga ia dapat berfungsi sebagaimana mestinya dinamakan "Amal saleh." Setiap amal saleh harus memiliki dua sisi. Sisi pertama adalah wujud dari amal tersebut, yang biasanya terlihat di alam nyata. Di sini orang lain dapat

memberikan penilaian sesuai dengan kenyataan yang dilihatnya. Penilaian baik diberikan ketika kenyataan yang dilihatnya itu menghasilkan manfaat dan menolak mudharat. Sisi kedua adalah motif pekerjaan itu. Mengenai sisi ini, hanya Allah swt. yang dapat menilainya. Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ

“Setiap pekerjaan sesuai dengan niatnya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Term *tawashau* diambil dari kata *wash* yang bermakna secara umum menyuruh dengan baik-baik. Wasiat hendaknya dilakukan secara berkesinambungan, melakukannya secara terus menerus dan tidak bosan menyampaikan wasiat kepada yang diwasiati, baik berwasiat tentang *hak* yaitu sesuatu tentang wujud dan keesaan Allah, ataupun berwasiat tentang kesabaran dan ketabahan.

Dari ayat di atas dapat diambil isyarat berkaitan tentang fenomena *nomophobia* yang terjadi pada era sekarang. Hendaknya kita sebagai manusia jangan pernah bosan untuk saling mengingatkan secara berkesinambungan tentang dampak yang terjadi ketika seseorang kecanduan *smartphone*. Hal itu dapat dimulai dari lingkup yang terkecil, dari keluarga, teman sekitar, atau bahkan lingkup yang lebih luas lagi. Saling bahu membahu bekerjasama untuk sama-sama mengisi waktu dengan kegiatan-kegiatan yang positif, sehingga fenomena ini tidak terjadi oleh orang-orang yang kita

kenal, dan pada akhirnya kita sebagai seorang muslim tidak menjadi orang yang merugi.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia juga memberikan salah satu tips yang dapat dilakukan oleh manusia ketika ia telah terlanjur menderita *nomophobia*. Penderita *nomophobia* pasti akan merasa stress, gelisah, was-was ataupun takut apabila tidak mengakses *smartphone*. Tipsnya selain mengisi dengan kegiatan yang positif, seperti *hangout* bersama teman, yakni selalu berdzikir mengingat Allah, membasahi lisan dengan asma-Nya, beristighfar memohon ampun kepada-Nya, niscaya itu akan sedikit banyak mengurangi dampak dari *nomophobia* tersebut. Allah swt. berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ ۗ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tentram.” (QS. Ar-Ra’d [13]: 28)

Maskawin Sebagai Bagian Esensial Perjanjian Pernikahan

Liandra M. Akrom

Dalam kamus *Al-Munawwir* kata mahar artinya maskawin, dalam kamus besar bahasa Indonesia mahar adalah pemberian wajib berupa uang atau barang dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan ketika dilangsungkan akad nikah,³⁰ namun diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Abu Shalih berkata, "Bahwa dahulu seseorang jika ingin menikahkan budak wanitanya, maka ia mengambil maskawin (mahar) dan tidak menyerahkannya kepada budaknya, maka Allah melarang mereka untuk berbuat seperti itu dengan turunnya firman Allah. "*Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan, maka turunlah Q.S An-Nisa ayat 4 untuk melarang atas kejadian tersebut.*³¹

Berikut teks ayat dan terjemah surah An-Nisa ayat 4:

³⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet. ke-1, Edisi ke-4, h. 856.

³¹As-Suyuthi, "*Asbabun An-Nuzul*", terj. Andi Muhammad Syahril, dkk, (Jakarta: Pustaka Kautsar 2015), hal. 127

وَأْتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا
فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا

"Berikanlah mahar kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (mahar) itu dengan senang hati, terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati." (Q.S An-Nisa [4]:4)

Ayat ini memberikan hak yang jelas kepada wanita dan hak keperdataan mengenai maskawinnya. Juga menginformasikan realitas yang terjadi dalam masyarakat jahiliah di mana hak ini dirampas dalam berbagai bentuknya. Misalnya, pemegang hak maskawin ini di tangan wali dan ia berhak mengambilnya untuk dirinya seakan akan wanita itu merupakan objek jual beli, sedang si wali sebagai pemilik nya" Atau, misalnya apa yang disebut "*nikah syighar*" yaitu si wali menikahkan wanita yang ada dalam kewaliannya dengan lelaki lain, dengan catatan lelaki itu harus menikahkan seorang Wanita yang ada dalam kewaliannya kepadanya (tanpa mas kawin), satu dengan satu, sebagai jual beli antara kedua wali itu.

Kedua wanita itu tidak mempunyai hak apa-apa sama sekali, seperti halnya tukar-menukar hewan. Maka Islam mengharamkan pernikahan model ini secara total dan menjadikan pernikahan sebagai pertemuan dua jiwa

yang saling mencintai dan atas kehendak mereka Juga menjadikan maskawin sebagai hak wanita untuk dimilikinya bukan milik si wali.³²

Selanjutnya Q.S An-Nisa [4]:4 ini dipertegas dengan Q.S An-Nisa [4]:24, berikut teks ayat dan terjemah

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ۚ
وَأِحْلَ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ
مُسْلِفِينَ ۗ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً يُولَا
جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا
حَكِيمًا

“(Diharamkan juga bagi kamu menikahi) perempuan-perempuan yang bersuami, kecuali hamba sahaya perempuan (tawanan perang) yang kamu miliki sebagai ketetapan Allah atas kamu. Dihalalkan bagi kamu selain (perempuan-perempuan) yang demikian itu, yakni kamu mencari (istri) dengan hartamu (mahar) untuk menikahinya, bukan untuk berzina. Karena kenikmatan yang telah kamu dapatkan dari mereka, berikanlah kepada mereka imbalannya (maskawinnya) sebagai suatu kewajiban. Tidak ada dosa bagi kamu mengenai sesuatu yang saling kamu relakan sesudah menentukan

³² Sayyid Quthb, “Fi Zhilalil Quran”, terj. As’ad Yasin, dkk, jld 2, (Jakarta:Gema Insani Press : 2001), hal.282-283

kewajiban (itu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Q.S An-Nisā' [4]:24)

Dari Q.S An-Nisa [4]:24 di atas dapat dipahami bahwasannya istri-istri yang telah dicampuri, berikanlah kepadanya mahar yang sempurna sebagai suatu kewajiban. Dalam ayat selanjutnya, Allah berfirman:

وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكَحِ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ
مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِّنْ فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ ۖ
بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ فَاذْنَبُوا ذُنُوبَهُمْ وَإِذَا نَكَحُوا أُحْوَئَهُمْ
بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرٍ مُّسَفِّحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ ۚ فَإِذَا
أُحْصِنْنَ فَإِنَّ اتَّيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ
مِنَ الْعَدَابِ ۗ ذَلِكَ لِمَنْ حَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ ۗ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ
لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Siapa di antara kamu yang tidak mempunyai biaya untuk menikahi perempuan merdeka yang mukmin (boleh menikahi) perempuan mukmin dari para hamba sahaya yang kamu miliki. Allah lebih tahu tentang keimananmu. Sebagian kamu adalah sebagian dari yang lain (keturunan dari Adam dan Hawa). Oleh karena itu, nikahilah mereka dengan izin keluarga (tuan) mereka dan berilah mereka maskawin dengan cara yang pantas,

dalam keadaan mereka memelihara kesucian diri, bukan pezina dan bukan (pula) perempuan yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya. Apabila mereka telah berumah tangga (bersuami), tetapi melakukan perbuatan keji (zina), (hukuman) atas mereka adalah setengah dari hukuman perempuan-perempuan merdeka (yang tidak bersuami). Hal itu (kebolehan menikahi hamba sahaya) berlaku bagi orang-orang yang takut terhadap kesulitan (dalam menghindari zina) di antara kamu. Kesabaranmu lebih baik bagi kamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Q.S An-Nisā' [4]:25)

Ayat 25 surat An-Nisa' di atas menjelaskan bahwa menikahi seorang perempuan harus seizin tuan/walinya dan diwajibkan kepada mempelai laki-lakinya untuk memberikan kepada wanita yang dinikahnya mahar/maskawin yang patut.

Konteks dari penjelasan di atas adalah hak wanita untuk menerima maskawin sebagai bagian dari perjanjian pernikahan. Maskawin tersebut harus diberikan oleh pihak laki-laki dengan penuh kebahagiaan, dan wanita memiliki hak untuk menentukan bagian dari maskawin yang ingin dia serahkan atau dipertahankan.

Metode Pembelajaran Dalam Al-Qur'an

Divisi Tahfidz dan Tilawah Hima-Iqtaf

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pembelajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Berbagai pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran dan Al-Qur'an sudah memberikan isyarat bagi umat manusia dalam berbagai model metode pengajaran. Dalam bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *al-thariq* (jalan-cara) Metode adalah cara atau seperangkat cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.³³

Pilihan terhadap berbagai metode hasil kreasi para ahli didik Barat dan Muslim ternyata tidak bisa terlepas dari kekurangan dan kelebihan. Metode pendidikan yang dikehendaki Islam adalah metode yang lahir dari pendekatan Allah dalam proses penciptaan, pemeliharaan dan pembinaan fitrah manusia. Allah dan juga Rasulnya selalu saja mengutamakan keteladanan dan kebijaksanaan. Ada banyak Metode pengajaran yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an seperti, keteladanan, *mauidhotul hasanah* (Q.S. 33:21), ceramah, peringatan, (Q.S.

³³ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2003), hal.57

5:67) berpikir (Q.S. 16:11) membaca, *tazkiyah*, mengajarkan (Q.S. 2:151) dan lain sebagainya. Menjadi pertanyaan adalah apakah metode-metode tersebut ada yang digunakan dalam menyalurkan dan membantu perkembangan keilmuan Islam khususnya di dunia pesantren dan kampus islam!? Tulisan ini akan menjawabnya dan fokus pada metode Membaca, Tazkiyah, mengajarkan yang ada pada surat Al-Baqarah ayat 151.

Berikut firman Allah swt. dalam surat Al-Baqarah ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah, 151)

Quraish shihab mengatakan ayat ini turun dengan tujuan menyempurnakan nikmat yang Allah turunkan kepada umat manusia. Penyempurnaan nikmat itu, serupa dengan penyempurnaannya ketika Kami telah mengutus kepadamu Rasul yang berasal dari kalangan kamu.³⁴ Kesempurnaannya terletak pada segala aspek

³⁴ M. Quraish shihab, tafsir al misbah, lentera hati, jilid 1 h. 360

yang dibawa oleh Rasul saw. Di dalamnya termasuk metode (cara) menyampaikan risalah.

Metode Pembelajaran Yang Terkandung Dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 151

Ayat ini menyampaikan konsep tentang metode pembelajaran yaitu Metode Membaca, Metode Tazkiyah dan Metode Mengajarkan

Metode Membaca

Membaca mempunyai peran yang sangat penting dalam mendapatkan informasi dan bagian dari aktivitas belajar untuk menyumbang generasi-generasi emas pembawa kemajuan, tentu kita sepakat bahwa membaca akan meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan. Membaca juga memberikan manfaat yang begitu banyak bagi pelakunya, yaitu di antaranya adalah meningkatkan keimanan, memperbaiki akhlak, dan pembentukan fungsi-fungsi kejiwaan,³⁵ memberikan informasi dan memperluas pengetahuan seseorang mengenai kehidupan.

Metode membaca merupakan metode yang pertama diajarkan oleh malaikat Jibril kepada baginda Rasul saw. yaitu *iqro'* (bacalah) dan salah satu metode yang tepat untuk belajar berbagai *fun ilmu* dan mendapatkan peran penting dalam Islam.

³⁵Meliawati. Pemahaman Dasar Membaca. Yogyakarta: Deepublish. 2016 h 11

Dalam Pendidikan islam khususnya dunia pesantren metode pembelajaran dengan cara membaca banyak diadopsi dengan berbagai istilah seperti di pesantren tradisional dikenal dengan istilah *sorogan* atau *bandongan*, dan di pesantren tahfidz qur'an dikenal dengan *tilawah* (membaca) sebelum masuk ke tahapan hafalan, bahkan di sekolah dasar (SD) atau taman kanak-kanak (TK) sudah dikenalkan dengan mengeja yaitu tahap awal untuk membaca. Semua itu adalah representasi dari metode membaca yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an.

Membaca yang paling utama dan pertama adalah membaca tentang Allah swt. seperti yang terdapat dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5. Perintah membaca dalam surat Al-'Alaq ini melibatkan proses mental yang tinggi, yaitu proses pengenalan, pengingatan, pengamatan, dan daya kreasi.

Metode Tazkiyah

Tazkiyatun atau biasa disebut dengan *Tazkiyat al-Nafs* secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap berkembangnya pendidikan Islam, serta berfungsi sebagai pembentukan manusia yang memiliki akhlak yang mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Serta memiliki kekuatan spiritual yang tinggi dalam menjalankan aktivitas hidup.

Al-Ghazali mengemukakan beberapa konsep *Tazkiyat al-Nafs* dalam dunia pendidikan dengan harapan

supaya peserta didik dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat sebagai bekal memperbaiki akhlaknya.³⁶

- a. Mendahulukan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dari sifat-sifat yang tercela.
- b. Mengurangi kesibukan duniawi, serta membatasi diri untuk berinteraksi dengan sesama.
- c. Tidak menyombongkan diri dengan ilmu yang sudah didapatkan dari seorang guru.
- d. Menjaga diri dari perdebatan duniawi
- e. Menghiasi dan mengindahkan batinnya dengan keutamaan.

Hal-hal tersebut, selaras dengan apa yang dipraktikkan oleh santri di pesantren di Indonesia baik di kalangan tradisional maupun modern yang dikenal dengan istilah *riyadhoh*, *dzikir qolbi*, *penyucian jiwa* dan lain sebagainya. Metode ini menjadi efektif apabila dikombinasikan dengan metode keteladanan dan metode bil hikmah, serta juga harus memperhatikan prinsip-prinsipnya yang diterapkan.

Metode Mengajarkan

Metode mengajarkan yaitu usaha menyampaikan Pelajaran kepada yang membutuhkan ilmu dengan cara memberikan bimbingan secara baik dan disesuaikan dengan perkembangan anak didik. Bagi seorang pengajar

³⁶ Sri Rezeki Islami, Konsep Tazkiyatun Al-Nafs Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam, *Journal of Islamic Studies* Volume 2, Nomor 1, Februari 2023

harus bisa menguasai beberapa metode supaya anak didik tidak bosan dengan Pelajaran yang disajikan. Adapun metode mengajarnya bisa menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya-jawab, eksperimen, pemberian tugas dll. Karena menjadi seorang pengajar dituntut untuk selalu berkembang dan menyesuaikan dengan kemampuan anak didik.

Oleh karena itu, semua orang bisa mentransfer ilmunya akan tetapi tidak semua orang bisa menjadi pengajar. Karena seorang pengajar adalah sosok yang *multitalenta*. Metode mengajarkan sangat penting untuk dimiliki oleh seorang pendidik karena dengan metode mengajarkan yang efektif dan tepat maka pelajaran yang akan disampaikan akan berjalan secara lancar. Kelancaran proses pembelajaran tergantung bagaimana seorang pendidik menerapkan materinya kepada anak didik serta bagaimana model atau cara memahamkan materi tersebut.

Tafsir Ilmi: Mendalami Kedalaman Makna Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ndaru Falah Pramono

Pendahuluan

Tafsir ilmi menjadi bagian integral dalam pemahaman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir memiliki tanggung jawab besar untuk menggali dan memahami kedalaman makna Al-Qur'an melalui pendekatan ilmi. Dalam essay ini, kita akan menjelajahi konsep tafsir ilmi, relevansinya dalam konteks perguruan tinggi, serta dampaknya terhadap pengembangan pemikiran keagamaan.

Pengertian Tafsir Ilmi

Tafsir ilmi dapat diartikan sebagai interpretasi Al-Qur'an yang bersifat ilmiah dan mendalam. Pendekatan ini melibatkan analisis linguistik, kontekstual, dan historis untuk merinci serta memahami makna-makna Al-Qur'an³⁷. Tafsir ilmi bertujuan untuk membawa pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang ajaran-ajaran Al-Qur'an, melebihi sekadar pemahaman harfiah.

³⁷ Binti Nasukah, "Prospek Corak Penafsiran Ilmiah Al-Tafsir Al-'Ilmiy dan al-Tafsir Bil 'Ilmi Dalam Menginterpretasi dan Menggali Ayat-Ayat Ilmiah Dalam Al-Qur'an," *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 1, no. 2 (2016): 19.

Metodologi Tafsir Ilmi

Metodologi tafsir ilmi melibatkan beberapa pendekatan yang holistik dan ilmiah. Pertama, analisis linguistik melibatkan pemeriksaan kosakata, tata bahasa, dan struktur kalimat untuk memahami makna kata-kata dalam konteks Arab klasik³⁸. Kedua, kontekstualisasi melibatkan pemahaman konteks sejarah dan budaya saat wahyu diturunkan. Ketiga, analisis historis mengeksplorasi peristiwa-peristiwa pada masa Rasulullah dan para sahabat.

Relevansi Tafsir Ilmi Dalam Perguruan Tinggi

Tafsir ilmi memainkan peran penting dalam perguruan tinggi, khususnya di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Pertama, melalui tafsir ilmi, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan analisis kritis terhadap teks suci. Mereka dapat mengeksplorasi makna-makna tersembunyi, menuntut pemahaman yang mendalam dan bukan sekadar menerima informasi secara pasif.

Kedua, tafsir ilmi melibatkan pendekatan interdisipliner, memperkaya pandangan mahasiswa dengan memadukan ilmu bahasa, sejarah, dan budaya. Hal ini membantu menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap Al-Qur'an dan konteksnya.

³⁸Muhammad Muhammad Ibrahim, *Rawâ'i' al-Bayân fi Ulûm al-Qur'ân* (Mesir: Dar al-Taba'ah Muhammadiyah, 1984), hlm. 135.

Ketiga, tafsir ilmi mengembangkan keterampilan penelitian mahasiswa. Mereka diajak untuk menyusun argumentasi yang kokoh dan mendukung pandangan mereka dengan bukti-bukti ilmiah. Ini membentuk mahasiswa menjadi pemikir kritis dan peneliti yang kompeten.

Dampak Tafsir Ilmi terhadap Pengembangan Pemikiran Keagamaan

Tafsir ilmi tidak hanya memberikan kontribusi pada perkembangan intelektual mahasiswa, tetapi juga memiliki dampak besar terhadap pengembangan pemikiran keagamaan³⁹. Pertama, tafsir ilmi membantu meresapi nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ini membimbing mahasiswa dalam mengembangkan karakter keagamaan yang kuat.

Kedua, tafsir ilmi memberikan landasan bagi pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep keagamaan, seperti akidah, ibadah, dan etika sosial. Mahasiswa yang terlibat dalam tafsir ilmi memiliki landasan yang kuat untuk menyikapi isu-isu kontemporer dalam kerangka nilai-nilai Islam.

Ketiga, tafsir ilmi mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap keragaman pemahaman

³⁹Abdul Mustaqim, *"Kontroversi Tentang Corak Tafsir Ilmi"*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadis Vol.7, no. No.1 (2 Januari 2006): 23-43.

keagamaan. Mahasiswa diajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat dan memahami bahwa interpretasi Al-Qur'an dapat bervariasi sesuai konteks dan perspektif.

Penutup

Tafsir ilmi memainkan peran yang signifikan dalam pembentukan pemikiran dan karakter mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dengan mendalami makna-makna Al-Qur'an melalui pendekatan ilmiah, mahasiswa tidak hanya mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang agama, tetapi juga keterampilan analisis kritis dan penelitian yang penting untuk perkembangan intelektual mereka. Relevansi tafsir ilmi dalam perguruan tinggi dan dampaknya terhadap pemikiran keagamaan menegaskan pentingnya pendekatan ini dalam membentuk generasi yang berkomitmen pada nilai-nilai Islam dan berdaya saing tinggi dalam berbagai bidang kehidupan.

Pro-Kontra Para Mufassir Tentang Corak Tafsir Ilmi

Muhammad Hamzah Hudzaifi
Faizah Zahrodina Al Wafa

Latar Belakang

Sejak pertengahan abad ke-19, umat Islam telah menghadapi tantangan yang signifikan, tidak hanya dalam aspek politik atau militer, tetapi juga dalam ranah sosial dan budaya. Dampaknya dapat dirasakan oleh sebagian besar pemikir Islam, yang melihat kekuatan Barat dan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat, sementara umat Islam sendiri merasakan kelemahan dan kemunduran dalam kehidupan dan ilmu pengetahuan. Kondisi ini menciptakan kompleks inferioritas atau perasaan rendah diri di kalangan sebagian besar kaum Muslim. Para cendekiawan Islam kemudian berusaha memberikan reaksi terhadap apa yang terjadi, seperti mengajak masyarakat Islam menerima dan mempelajari ilmu pengetahuan serta sistem yang dipergunakan Barat dalam mencapai kemajuan tanpa meninggalkan kepribadian atau prinsip-prinsip agama (Quraish, 1996: 42).

Cendekiawan Islam kemudian berupaya merespons situasi tersebut dengan mengajak masyarakat Muslim untuk menerima dan memperoleh pengetahuan, serta mempelajari sistem yang digunakan oleh Barat

untuk mencapai kemajuan, tanpa mengabaikan identitas atau prinsip-prinsip agama (Quraish, 1996: 43).

Fakta ini menjadi dorongan bagi para ulama abad ke-19 untuk lebih mendalami tentang pemahaman Al Qur'an, khususnya terkait dengan ayat-ayat yang berhubungan dengan fenomena alam, serta berupaya mengintegrasikan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan (*science*). Tujuan dari usaha ini adalah untuk membangkitkan kembali semangat umat Islam dalam mempelajari ilmu pengetahuan yang sebelumnya telah diabaikan dan juga untuk merespons tantangan zaman. Para ulama berusaha menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan realitas alam. Upaya ini juga bertujuan untuk membuktikan keajaiban Al-Qur'an di era yang penuh dengan keterjangkauan dan rasionalitas ini (Binti Nasukah, 2016: 20).

Tujuan penulisan esai ini untuk menjelaskan kepada pembaca tentang sudut pandang atau opini penulis mengenai adanya penolakan maupun dukungan terhadap corak Tafsir Ilmi. Penulis menyertakan beberapa mufassir beserta pandangannya terhadap corak Tafsir Ilmi dengan disertai alasan dari mufassir tersebut terhadap corak Tafsir Ilmi.

Pendapat Para Mufassir Terhadap Kemunculan Corak Tafsir Ilmi

Mufassir yang mendukung adanya corak tafsir ilmi, di antaranya yaitu:

a. Imam Abu Hamid al-Ghazali

Al-Ghazali meyakini bahwa Al Quran mengandung ilmu pengetahuan, ia merujuk pada pandangan ulama yang menyatakan bahwa Al-Qur'an mencakup 77.000.200 ilmu. Setiap kata dalam Al-Qur'an diyakini mengandung pengetahuan yang berkali-kali lipat, dan setiap kata tersebut memiliki makna baik secara lahir maupun batin. Dalam karyanya, "*Jawahir Al-Qur'an*" Al-Ghazali menjelaskan dalam bab kelima bahwa Al Quran memuat berbagai ilmu pengetahuan, termasuk ilmu kedokteran, astronomi, ilmu alam, anatomi tubuh, dan bahkan ilmu sihir. Ia memberikan banyak contoh lain dari al-Qur'an yang dikaitkannya dengan berbagai ilmu lainnya (Udi Yulianto, 2011: 38).

b. Jalaluddin al-Suyuti

Jalaluddin meyakini bahwa Al-Qur'an meliputi segala aspek ilmu pengetahuan, termasuk pengetahuan tentang kapan Rasulullah saw. wafat. Dalam kitab tafsirnya yaitu kitab *Tafsir Jalalain* QS. Al-Munafiqun: "*wa lan yuakhkhir Allahu nafsah idza ja-a ajalaha*" (Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan kematian seseorang apabila datang waktu kematiannya) (Jalaludin, 2008: 1096). Ayat ini merupakan ayat ke-11 surat Al-Munafiqun, surat ke-63. Menurut Jalaluddin ini mengindikasikan bahwa usia Nabi saw. yang mencapai 63 tahun telah dijelaskan secara rinci sebelum beliau wafat.

Penulis sependapat dengan Al-Ghazali bahwa Al-Qur'an meliputi ilmu pengetahuan, bahkan ada pula

ayat-ayat Al-Qur'an yang mengindikasikan isyarat untuk membangun dan menggali teori-teori ilmiah dan sains modern, yang mana oleh sebagian ulama ditafsirkan dengan pendekatan sains modern. Penafsiran Al-Qur'an tidak pernah berhenti karena seiring berkembangnya zaman, ilmu pengetahuan dan sains modern juga terus mengalami kemajuan. Dengan adanya perkembangan tersebut, para ilmuwan Muslim mengupayakan adanya kompromi antara Al-Qur'an dan sains modern. Mereka juga ingin membuktikan kebenaran Al-Qur'an secara ilmiah bukan hanya secara teologis (Abdul Mustaqim, 2006: 28).

Adapun penentangan terhadap kemunculan corak tafsir ilmi memiliki argumen yang kuat. Di antara mufassir yang menentang beserta argumennya, yaitu:

a. Abu Ishaq al-Syatibi

Al-Syatibi berpendapat bahwa pengetahuan sebenarnya telah dikenal oleh masyarakat Arab sebelum turunnya Al-Qur'an, di antaranya yaitu mencakup bidang astronomi, meteorologi, geofisika, kedokteran, retorika, ramalan, dan perdukunan. Adapun dalam konteks agama Islam, ilmu pengetahuan dibagi menjadi dua kategori yaitu ilmu yang benar dan ilmu yang sesat. Islam juga menjelaskan manfaat serta resiko dari berbagai ilmu pengetahuan tersebut. Korelasi antara ilmu pengetahuan dan Al-Qur'an, al-Syatibi menambahkan bahwa ulama terdahulu tidak pernah menyatakan keselarasan antara ilmu-ilmu pengetahuan dengan ajaran Al-Qur'an. Karena tujuan penurunan Al-Qur'an sendiri

adalah untuk menjelaskan hukum-hukum dan semua aspek yang terkait dengan kehidupan akhirat (Udi Yuliarto, 2011: 39)

b. Muhammad Husain al-Dzahabi

Muhammad Husain al-Dzahabi, dalam karyanya *“Al-Ittijahat al-Munharifah fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim”* berusaha melakukan penelitian terhadap variasi penyimpangan dalam berbagai kitab tafsir. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sejumlah tafsir mengalami penyimpangan. Jenis-jenis penyimpangan tersebut mencakup berbagai orientasi, seperti historis, teologis, sufistik, linguistik, ilmiah, dan modern, yang digunakan oleh beberapa kitab tafsir (Rosihon Anwar, 2009: 195).

Ringkasan dan Kesimpulan

Dari data dan argumen yang penulis dapat, bisa disimpulkan bahwa corak Tafsir Ilmi bertujuan mencapai keselarasan antara Islam dan pemikiran asing yang berkembang mengikuti zaman. Al-Qur’an memberikan nilai-nilai yang mulia terhadap perkembangan sains dan pengetahuan. Hendaknya, sains dipulihkan dari Barat ke dalam lingkungan Islam, karena sains bukanlah sesuatu yang asing dan bersifat tidak islami, melainkan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sedangkan alasan penolakan Tafsir Ilmi bahwa mengadopsi teori-teori ilmu pengetahuan kemudian dengan bekal tersebut menghasilkan penafsiran Al-Qur’an adalah suatu kekeliruan, karena terkesan hanya mencocok-cocokkan.

Hemat penulis, munculnya Tafsir ilmi tidak harus ditolak mentah-mentah, justru harus disikapi dengan apresiatif mengingat corak tafsir ilmi dapat memberikan angin segar terhadap perkembangan dunia Islam itu sendiri.

Berikut alasan penulis mendukung adanya corak Tafsir Ilmi:

1. Al-Qur'an bersifat *up to date* terhadap segala pembahasan aspek di dunia, termasuk dalam hal teknologi, sains dan lain-lain.
2. Ayat-ayat *kauniyah* dalam Al-Qur'an yaitu meliputi ilmu alam seperti astronomi maupun geografi lebih dapat dimengerti secara baik, jika mufassir memiliki wawasan ilmu pengetahuan sains modern.
3. Dengan terbuktinya penafsiran dari mufassir, terhadap ayat *kauniyah*. Memiliki dampak yang sangat aktual tentang kemurnian Al-Qur'an dan sebagai bukti jika Al-Qur'an bukanlah buatan manusia. Karena ter validasinya teks ayat dengan kejadian realita pada kehidupan kala itu.
4. Tafsir ilmi dapat merangkai jawaban dari permasalahan-permasalahan di dunia terutama mengenai teori-teori sains yang sulit terpecahkan.

**BAGIAN TIGA TEMA
UMUM KE-AL-
QUR'ANAN**

Riba Dalam Menuntut Ilmu

Divisi Komunikasi dan Informasi Hima-Iqtaf

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Ali-Imran [3]: 130).

Dilihat dari ayat di atas, riba merupakan perbuatan yang bersifat kuantitas dengan skala perhitungan. Berlipat ganda yang dimaksud terjadi pada kegiatan utang-piutang di mana pembayaran untuk pengembalian harta yang dipinjam akan terus meningkat seiring berjalannya waktu, hal ini disebabkan suku bunga yang disyaratkan oleh pemberi pinjaman.⁴⁰ Karakteristik riba terletak pada proses atau praktiknya yang berputar, berulang-ulang dan semakin bertambah, sehingga hanya menguntungkan pihak tertentu saja.⁴¹

⁴⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2013) Jilid 2, hal 416.

⁴¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Ayat - Ayat Riba: Mengupas Persoalan Riba Sampai ke Akar-akarnya*, terj. Ali Rohmat, (Jakarta: Wali Pustaka, 2018), hal 111.

Riba memiliki beberapa pengertian; Pertama, *al-Ziyadah* (tambahan) karena salah satu perbuatan riba adalah meminta tambahan dari sesuatu yang diutangkan.⁴² Makna kedua yaitu *al-Namwu* yang artinya berkembang, berbunga, karena salah satu perbuatan riba adalah membungakan harta uang atau lainnya yang dipinjamkan kepada orang lain. Makna ketiga yaitu subur, seperti dijelaskan dalam QS. Al-Hajj [22]: 5. Berdasarkan beberapa ayat lainnya memiliki makna 'tumbuh', menyuburkan, mengembang, dan mengasuh, menjadi besar dan banyak.⁴³

Dalam ajaran Islam, pendidikan bertujuan untuk memungkinkan individu menjalani kehidupan yang baik dan memberikan manfaat kepada orang lain dengan cara mengoptimalkan kemampuan intelektual yang dimilikinya..⁴⁴ Menuntut ilmu merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh seluruh individu, tanpa terkecuali dan batas waktu.⁴⁵

Tarbiyah merupakan istilah yang paling banyak digunakan oleh para ahli pendidikan. Menurut al-Raghib al-Ashfahani, *tarbiyah* bermakna menumbuhkan/

⁴² Sohari Sahrani, Ru'fah Abdullah, *Fikih Muamalah*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011), hal. 56

⁴³ Hans Wehr, *A Dictionary of Moslem Written Arabic*, (London: George Allen and Unwin Ltd, 1971), hal. 324

⁴⁴ Amir Daus, *Pendidikan Agama Islam* (Buku Ajar PTAI & Umum), (Riau: Indragiri, 2022), hal 29-30.

⁴⁵ Salman Harun, *Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2021) hal. 19

membina sesuatu setahap demi setahap hingga mencapai batas yang sempurna.⁴⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Arab, kata “*tarbiyah*” berasal dari kata “*rabba-yarubbu*” yang berarti: memelihara, mengurus, merawat, mendidik, atau dari kata “*raba-yarbu*” yang berarti: bertambah dan berkembang. Dari makna *tarbiyah* secara etimologi ini, dapat disimpulkan bahwa kata ini memuat arti perbaikan, pengayoman, pengasuhan dan perhatian serta upaya pengembangan.⁴⁷

Pendidikan terdiri dari 4 unsur yaitu: pertama menjaga dan memelihara fitrah anak hingga baligh, kedua mengembangkan seluruh potensi, ketiga mengarah fitrah dari seluruh potensi menuju kesempurnaan dan keempat dilaksanakan secara bertahap.⁴⁸ Langkah-langkah yang diambil untuk mencapai tujuan ini sejalan dengan pemahaman wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah saw.,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ۲

⁴⁶ Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfadz Qur'an*, Beirut: dar al-qalam: 2009, Cet.4 hal. 336

⁴⁷ Moh. Basri dan Ahmadi Usmani, *Tarbiyah dalam Frame Al-Qur'an...* hal.13

⁴⁸ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hal. 32-33

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
يَعْلَمُ ٥

(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq [96]: 1-5)

Kata *iqra* pada ayat pertama tidak hanya bermakna membaca, tetapi juga memahami, mendalami, meneliti, menelaah, dan sebagainya.⁴⁹ Kemudian pada ayat kedua dan ketiga, dianjurkan untuk selalu optimis dengan berdoa kepada Allah swt. Begitu juga dengan proses transfer ilmu tidak hanya dengan membaca tetapi dengan kalam yang dijelaskan pada ayat keempat, yakni lewat aktivitas menulis dan memanfaatkan berbagai media pembelajaran lainnya. Setiap manusia juga harus bersikap kreatif dan inovatif hal ini merupakan pengamalan ayat kelima, karena terdapat hikmah besar yang tersembunyi dari segala kenikmatan yang Allah swt. sediakan baik, yang berbentuk materi dan non-

⁴⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005) Jilid 15 hal 392.

materi.⁵⁰ Oleh karena itu, mengkaji ilmu dilakukan secara berkelanjutan dengan terus-menerus, berulang-ulang agar mampu menguasainya. Seperti halnya Al-Qur'an yang diwahyukan Allah swt. kepada Rasulullah secara bertahap dan berangsur-angsur agar manusia bisa memahami sehingga mampu mengamalkannya.⁵¹

Dengan demikian, haramnya perbuatan riba disebabkan dampaknya yang dinilai tidak adil karena dapat merugikan dan menguntungkan pihak tertentu.⁵² Namun, jika prinsip atau sistem riba diterapkan dalam proses pendidikan, maka akan berbuah manis. Hal ini tidak hanya berlaku dalam konteks belajar, tetapi juga dalam setiap tindakan baik atau perbuatan yang bermanfaat. Karena kehidupan manusia tidak hanya berkaitan dengan hal-hal duniawi, dan pada akhirnya manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas segala tindakannya di akhirat nanti.

⁵⁰ Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2015) hal 98-102.

⁵¹ Juhana Nasrudin, *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Qur'an Praktis*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017) hal 62-64.

⁵² Muhammad Iip Wijayanto, *Tuhan, Aku Ingin Hidup Tanpa Riba*, (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2015) hal 39-43.

Syariat Yang Tidak Datang Dari Nabi

M. Ibnu Fadil

Sudah menjadi kesepakatan bersama bahwa syariat Islam bersumber dari Allah swt. dan rasul-Nya. Hal ini dijadikan pedoman oleh sebagian saudara kita untuk menolak segala hal yang tidak berasal dari keduanya. Padahal fakta sejarah mencatat ada beberapa ketentuan agama yang pada permulaannya datang bukan dari Nabi, justru ketentuan itu ditetapkan berawal dari usulan dari sebagian sahabat yang kemudian diafirmasi oleh Nabi Muhammad saw.

Hal ini menunjukkan keterbukaan Nabi Muhammad saw. terhadap saran dari orang lain, keterbukaan menerima saran ini bukan hanya sebatas pada hal non syariat saja, sebagaimana yang dilakukan Nabi ketika menerima saran dari Salman al-Farisi untuk membuat parit sebagai salah satu strategi peperangan. Namun lebih jauh dari pada itu, Nabi pun menerima hal-hal yang berkaitan erat dengan syariat yang contohnya akan dijelaskan di bawah.

Adzan

Di antara syariat yang tidak datang dari Nabi adalah adzan. Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab shahihnya bahwasanya Ibnu Umar bercerita, “dahulu ketika umat muslim baru datang ke Madinah, mereka berkumpul dan menunggu waktu shalat, namun tidak

ada yang bisa dijadikan penanda. Kemudian suatu hari para sahabat memperbincangkan masalah ini. Sebagian mereka ada yang mengusulkan kepada Nabi untuk menjadikan lonceng sebagai penanda masuknya waktu shalat, sebagian lagi mengusulkan dengan membunyikan terompet. Dan usulan terakhir datang dari sahabat Umar yang menyarankan untuk dikumandangkannya adzan oleh seseorang pilihan (sebagaimana adzan yang kita kenal sekarang) sebagai penanda masuknya waktu shalat. dari beberapa rekomendasi ini, rekomendasi terakhirlah yang Nabi pilih. Kemudian beliau memerintahkan Bilal bin Rabah untuk mengumandangkannya.”

Setelah kejadian ini adzan menjadi hal yang tak terpisahkan dari agama, di manapun dan kapanpun adzan dijadikan sebagai penanda resmi datangnya waktu shalat.

Itulah sejarah disyariatkannya adzan, datang dari usulan salah seorang sahabat, kemudian dibenarkan dan diterapkan oleh Rasulullah saw.

Makmum yang tertinggal shalat jamaah

Pada mulanya seseorang yang tertinggal rakaat dengan imam kemudian ia datang hendak melaksanakan shalat berjamaah, hal yang ia lakukan pertama kali adalah bertanya kepada salah satu makmum yang sedang shalat yang sudah mengikuti shalat berjamaah dari awal, tentang jumlah rakaat yang sedang dikerjakannya. Kemudian setelah ia mendapat jawaban, ia shalat sendiri

sesuai rakaat yang tertinggal lalu bergabung dengan gerakan imam. Sehingga, meskipun pada mulanya makmum yang telat ini tertinggal rakaat dengan imam, namun ia akan menyelesaikan shalat bersamaan dengan imam.

Hingga datang suatu waktu, sahabat bernama Muadz melakukan hal anti mainstream. Hal yang tidak terpikirkan oleh sahabat lainnya. Dia melakukan pembaharuan mekanisme makmum yang tertinggal rakaat. Diceritakan suatu ketika ia datang ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah sedangkan ia tertinggal jumlah rakaat dengan imam. Bukannya melakukan shalat sendiri terlebih dahulu untuk menyerasikan jumlah rakaat sebagaimana yang sudah menjadi kebiasaan para sahabat lain, ia justru langsung mengikuti gerakan imam dan ketika imam menyelesaikan shalatnya ia bangkit berdiri untuk mengerjakan kekurangan rakaatnya. Melihat hal ini banyak sahabat yang geger, sebagian dari mereka memandang sinis terhadap apa yang dilakukan oleh Muadz. Namun tidak dengan Rasulullah saw. beliau justru menyambut baik apa yang dilakukan oleh Muadz. Beliau bersabda :

إِنَّهُ قَدْ سَنَّ لَكُمْ مَعَادٌ فَهَكَذَا فَاصْنَعُوا

“Sungguh Muadz telah berinovasi, maka terimalah inovasi itu”

Semenjak kejadian ini cara berjamaah bagi makmum yang tertinggal rakaat dengan imam pun berubah menjadi seperti yang kita ketahui sekarang. Itu semua adalah inovasi dari Muadz.

Jilbab

Jilbab adalah kain yang menutupi seluruh bagian tubuh perempuan, dari mulai kepala sampai ujung kaki. Pada awalnya wanita-wanita muslimah tidak mengenakan jilbab. Kemudian Umar bin Khatab menyarankan kepada Nabi untuk memerintahkan istri-istrinya untuk berjilbab, mengingat rumah Nabi sering didatangi oleh banyak tamu, dan Umar menyadari betul bahwa tidak semua tamu bertujuan baik, ada sebagian dari mereka yang memiliki perangai buruk dengan mencuri-curi pandang terhadap istri-istri Nabi

Melihat hal itu Umar menyarankan kepada Nabi untuk memerintahkan istri dan anak perempuannya untuk mengenakan hijab sebagai bentuk penjagaan diri. Saran dari Umar ini langsung direspon oleh Allah swt., Allah swt. mengafirmasi saran Umar dengan menurunkan ayat 59 surat Al-Ahzab :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ
مِنْ جُلُوبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
رَّحِيمًا

“Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin :”hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Semenjak itu berjilbab menjadi keharusan bagi perempuan-perempuan mukmin. Selain untuk menutupi bentuk tubuhnya, jilbab juga menjadi penanda bahwa ia adalah perempuan baik-baik, perempuan yang terjaga, sehingga lelaki hidung belang tidak berusaha menggodanya.

Itulah tiga contoh kisah pembentukan syariat yang pada mulanya datang bukan dari Nabi. Sebenarnya masih ada kisah-kisah senada lainnya. Namun tiga kisah inilah yang masyhur tersebar di kitab-kitab hadis maupun tarikh.

Dari sini kita bisa melihat keterbukaan Nabi dalam mendengarkan aspirasi para sahabat, kemudian mempertimbangkannya dan pada akhirnya apabila saran itu dirasa sesuai maka Nabi mensyariatkannya atau Allah swt. menurunkan wahyu untuk melegitimasi saran dari sahabat tersebut.

Dengan demikian, pupuslah bayangan sosok Rasulullah saw. yang dianggap kaku, tidak mau menerima hal baru, menganggap bid’ah segala hal yang bukan berawal darinya. Buktinya, Rasulullah saw. menerima inovasi-inovasi dari para sahabat. Saya pikir

beliau adalah sosok yang akomodatif. *Allahumma Sholli wa Salim Ala Sayyidina Muhammad.*

Kisah Ayat Yang Hanya Diamalkan Oleh Seorang Sahabat

M. Ibnu Fadil

Ada sebuah ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki masa *expired* paling singkat, saking singkatnya hanya seorang sahabat sajalah yang mengamalkannya. Ayat itu terdapat di dalam surat Al-Mujadilah tepatnya pada ayat 12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نَجَّيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ
صَدَقَةٌ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرٌ فَإِن لَّمْ يَجِدُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih; jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ayat ini memerintahkan kepada para sahabat yang ingin bertamu ke rumah Nabi dan berbincang-bincang untuk mendermakan sebagian hartanya terlebih dahulu.

Sebelum ayat ini turun, para sahabat sudah terbiasa menemui Nabi di rumahnya. Sebagian ada yang berniat baik, yakni menanyakan persoalan agamanya, sebagian lagi hanya untuk menaikkan status sosial mereka. Konon katanya, semakin sering seseorang bertemu dan berbincang dengan Nabi maka ia akan semakin terpancang di mata masyarakat.

Lalu turunlah ayat di atas, yang mengharuskan seseorang yang memiliki kelebihan harta untuk bersedekah kepada fakir miskin terlebih dahulu sebelum menemui Nabi di rumahnya.

Diskusi Nabi dengan Ali bin Abi Thalib

Ketika ayat ini turun, Nabi langsung memanggil sahabatnya, Ali bin Abi Thalib untuk berdialog meminta pendapat. Nabi berkata : “apa pendapatmu kalau aku tarifkan satu dinar?”, Ali menjawab : “sepertinya orang-orang tidak akan mampu ya Rasulullah.”, Nabi bertanya lagi, “kalau setengah dinar bagaimana menurutmu?”, Ali kembali menimpali, “sepertinya itu masih memberatkan mereka ya Rasulullah.”. “lantas menurutmu, berapa angka yang pantas?” Nabi akhirnya meminta pendapat dari Ali langsung. “aku sarankan sekantong gandum saja.” Ali menjawab singkat. Kemudian Nabi bersabda : “engkau memang orang yang Zuhud”.

Faidah di balik turunnya ayat ini

Turunnya sebuah ayat tentu tidak lepas dari latar belakang maupun tujuan yang hendak dicapai oleh

sebuah ayat, tak terkecuali ayat ini. Imam Fakhrudin al-Razi (606 H) dalam kitab tafsirnya *Mafatih al-Ghaib* mengemukakan beberapa faidah diturunkannya ayat ini. Di antaranya:

1. Mengistimewakan Nabi

Sebagaimana yang kita ketahui, ketika seseorang mendapatkan sesuatu dengan susah payah, maka ia akan menganggap istimewa sesuatu yang telah didapatkannya. Dan ketika seseorang mendapatkan sesuatu dengan mudah, maka ia cenderung meremehkannya.

2. Ujian

Yaitu menguji mana orang yang benar-benar datang ke Nabi untuk belajar ilmu dan mencari kebaikan yang dibuktikan dengan kesediaan untuk bersedekah kepada fakir miskin dan mana yang hanya ingin menaikkan status sosial karena dianggap dekat dengan Nabi.

3. Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Ketentuan sedekah ini juga diharapkan bisa membantu meningkatkan ekonomi masyarakat miskin yang masih belum tercukupi dengan bantuan zakat yang notabene hanya diterima satu tahun sekali.

4. Kesetaraan

Muqatil bin Hayyan (149 H) salah seorang tabi'in yang juga perawi hadis mengatakan : “orang-orang kaya mendominasi di majelis Rasulullah saw., sehingga tidak ada tempat bagi orang-orang miskin. Mereka terlalu

banyak berbincang-bincang dengan Nabi sehingga beliau merasa keberatan. Lalu turunlah perintah untuk bersedekah. Adapun orang-orang kaya, mereka enggan mengeluarkan hartanya. Sedangkan orang-orang miskin, mereka tidak memiliki sesuatu untuk disedekahkan. Namun orang-orang miskin itu sangat rindu untuk kembali bersua dengan Nabi, mereka berandai-andai memiliki sesuatu yang bisa digunakan untuk bersedekah. Dengan begitu naiklah derajat orang-orang miskin di sisi Allah swt”.

5. Membedakan

Melalui ayat ini Allah hendak mengetahui mana pecinta dunia dan mana pecinta akhirat. Karena uang bisa dijadikan alat pengukur orientasi hidup seseorang.

Namun sayang, semenjak itu para sahabat tidak lagi bertamu ke rumah Nabi. Mereka menganggap hal ini terlalu memberatkan karena sifat bakhil yang terdapat dalam jiwa mereka.

Melihat fenomena ini, dalam waktu dekat, -Al-Kalbi (146 H) mengatakan hanya beberapa jam, Muqatil (149 H) mengatakan sampai 10 hari-, Allah swt. langsung menurunkan ayat lain untuk menghapus ketentuan di atas, yaitu ayat 13 dari surat yang sama.

Hanya Ali bin Abi Thalib

Mujahid, seorang Mufassir generasi awal, sebagaimana dikutip dalam Tafsir Ibnu Katsir menyampaikan bahwa satu-satunya sahabat yang mengamalkan ayat ini adalah Ali bin Abi Thalib. Ali bin

Abi Thalib ketika itu bersedekah dengan satu dinar yang telah ditukarkan menjadi 10 dirham, kemudian bertemu dengan Nabi dan menanyakan sepuluh permasalahan. Ali pernah berkata terkait ayat ini :

آيَةٌ فِي كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مَمْ يَعْمَلُ بِهَا أَحَدٌ قَبْلِي، وَلَا يَعْمَلُ بِهَا أَحَدٌ بَعْدِي

“(itu) adalah sebuah ayat dalam Al-Qur’an yang tidak diamalkan oleh orang sebelumku dan tidak pula diamalkan oleh orang setelahku”

Ini menunjukkan kesungguhan Ali dalam mencintai Nabi dan mencintai ilmu. Tak peduli apapun syarat yang harus dipenuhi, berapapun biaya yang harus dikeluarkan, selagi itu dalam kebaikan ia tak sungkan-sungkan mengeluarkannya.

Ibnu Umar berkata, sebagaimana yang dikutip al-Tsa’labi (427 H) dalam kitab tafsirnya, “ada tiga keistimewaan yang dimiliki oleh Ali bin Abi Thalib yang tidak dimiliki oleh sahabat lainnya. Yaitu, menikah dengan Fatimah putri Rasulullah, diperintahkan oleh Rasulullah untuk memegang rayah/bendera saat perang Khaibar, dan ayat *al-Najwa*.”

Memahami Yang Tak Tersampaikan

M. Ibnu Fadil

Apakah sebuah teks hanya memiliki makna dari apa yang tertulis saja, atau justru teks memiliki banyak makna yang tidak tertulis, sehingga penting untuk menelusuri apa saja makna yang tidak tertulis dalam sebuah teks guna mendapatkan pengetahuan lebih dari apa yang terkandung di dalamnya.

Manusia diberi kemampuan oleh Allah swt. untuk memahami banyak hal, semakin banyak ia menggunakan akalnya semakin banyak pula pengetahuan yang ia dapatkan. Hal ini juga berlaku dalam memahami sebuah ayat dalam Al-Qur'an, teks Al-Qur'an akan terasa hambar bagi mereka yang tidak mencurahkan akal pikirannya untuk menelusuri lebih dalam informasi yang terkandung di dalamnya.

Perlu diketahui bahwa ayat Al-Qur'an selain memiliki makna yang tertulis, ia juga memiliki makna yang tidak tertulis, yang hanya bisa dirasakan oleh orang-orang yang mendalam ilmunya. Ketika seseorang sudah mencapai keadaan tersebut, ia akan larut tenggelam dalam kenikmatan memahami teks Al-Qur'an yang ada di hadapannya. dan darinya akan muncul banyak pengetahuan baru yang sebelumnya tidak terbayangkan oleh orang-orang awam seperti kita.

Untuk memudahkan penjelasan di atas, mari kita perhatikan contoh-contoh memahami hal tersirat dalam ayat Al-Qur'an di bawah ini :

Perintah Memilih Dewan Perwakilan Rakyat

Allah swt. berfirman :

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Dalam memahami sebuah ayat, ada dua pendekatan yang bisa dilakukan. Pertama, memahami makna ayat tersebut dari apa yang tertulis (bi 'ibarah al-nash). kedua, memahami apa yang tidak tertulis (bi 'isyaratu al-nash).

Secara redaksional ayat di atas memberikan informasi kepada kita bahwa pentingnya melaksanakan musyawarah ketika hendak merumuskan atau menyelesaikan sebuah persoalan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi ketika meminta pendapat dari para sahabatnya dalam merumuskan strategi peperangan.

Inilah informasi yang kita dapatkan dari redaksi yang tertulis dalam ayat di atas. Kemudian apabila kita mengenalnya lebih jauh, ayat ini mengandung perintah yang tidak terlihat secara redaksional, namun bisa dirasakan keberadaanya oleh orang-orang yang berpikiran tajam. Yaitu perintah untuk memilih Dewan Perwakilan Rakyat agar mereka bisa merumuskan undang-undang demi kepentingan umat. Hal ini

dikarenakan tidak mungkin semua warga negara ikut andil dalam merumuskan sebuah undang-undang.

Selain itu ayat ini juga mengandung isyarat untuk membentuk sebuah lembaga, guna menjadi wadah dalam merumuskan atau menyelesaikan sebuah persoalan masyarakat.

Menikahi Nenek Istri

Allah swt. berfirman dalam surat al-Nisa ayat 23 :

وَأَنْ يَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ

Secara redaksional ayat tersebut memberikan informasi kepada kita sebuah larangan bagi seorang laki-laki untuk menikahi dua perempuan bersaudara dalam satu pernikahan. Hanya inilah informasi yang bisa kita dapatkan dari redaksi yang tertulis dalam ayat di atas.

Kalau ditilik lebih jauh, ayat ini sejatinya mengandung informasi yang lebih luas, di antaranya adalah larangan untuk menikahi seorang perempuan, bersamaan dengan itu, ia juga menikahi neneknya.

Meskipun secara redaksional ayat di atas tidak menyebutkan keharaman menikahi seorang perempuan dan neneknya, hanya saja keharaman ini dapat dipahami dari isyarat yang terkandung dalam ayat tersebut. karena keinginan menikahi seorang perempuan sekaligus menikahi neneknya adalah hal yang jarang terlintas di benak seorang laki-laki normal, sehingga penyebutannya dalam Al-Qur'an dirasa tidak diperlukan, bahkan

penyebutannya justru akan menjadi kekurangan bagi Al-Qur'an.

Berbeda halnya dengan menikahi seorang perempuan dan saudara perempuannya, hal ini masih sering terlintas dalam benak seorang laki-laki, oleh karena itu, Al-Qur'an lebih memilih menggunakan redaksi yang melarang menikahi dua perempuan bersaudara dalam satu pernikahan, karena hal inilah yang rawan dilanggar.

Masa Minimal Mengandung

Allah swt. berfirman dalam surat al-Ahqaf ayat 15 :

وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا

Allah swt. juga berfirman dalam surat Luqman ayat 14 :

وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ

Dari ayat pertama didapati informasi bahwa masa yang dibutuhkan untuk mengandung dan menyusui bagi seorang wanita adalah 30 bulan, atau setara dengan dua tahun enam bulan. Kemudian dari ayat kedua didapati informasi bahwa waktu yang dibutuhkan untuk menyusui adalah dua tahun.

Apabila kita hanya menggali informasi sebuah ayat hanya dari sisi redaksionalnya saja, maka hanya informasi inilah yang bisa kita dapati. padahal kedua ayat

ini sejatinya masih memiliki informasi lain yang hanya bisa dirasakan oleh orang-orang yang tajam akalunya.

Adapun informasi tersebut adalah ayat ini mengandung isyarat masa minimal kandungan, yaitu enam bulan. Hal ini dapat diketahui dengan mengkomparasikan antara dua ayat tersebut. Ketika surat Luqman ayat 14 mengatakan bahwa masa menyusui adalah dua tahun, maka dengan melihat surat al-Ahqaf ayat 15 yang mengatakan masa mengandung dan menyusui adalah 30 bulan, maka tersisa waktu enam bulan, dan inilah yang dijadikan batasan usia minimal kandungan.

Demikianlah beberapa penjelasan yang menyadarkan kita akan adanya pesan tersirat yang tak tertulis dalam sebuah ayat, di mana hal ini tidak dapat dirasakan kecuali oleh para ulama, berbeda halnya dengan makna yang tertulis pada teks, di mana hal ini bisa dipahami oleh siapapun. Tulisan ini diharapkan bisa menstimulus kita untuk terus menggali lebih jauh informasi-informasi tersembunyi yang terkandung dalam Al-Qur'an. *Wallahu A'lam*

BAGIAN EMPAT PROFIL INSTANSI DAN ORGANISASI

PROFIL UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA

Rifdah Taufiqi Nisa

Sejarah PTIQ

Berangkat dari kesadaran akan langkanya ulama ahli Al-Qur'an di Indonesia, pada tanggal 1 April 1971, Yayasan Ihya Ulumuddin yang dikelola oleh KH. Mohammad Dahlan, Prof. KH. Ibrahim Hosen, LML, dan KH. Ahmad Zaini Miftach, mendirikan lembaga pendidikan berbasis Al-Qur'an yaitu Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ). Tujuan didirikannya PTIQ adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia akan ulama yang ahli di bidang Al-Qur'an, terutama setelah Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional yang menjadi jadwal rutin sejak tahun 1968. Kampus ini menjadi kampus pertama di dunia yang secara khusus menghafal dan mempelajari Al-Qur'an, karena dua tahun setelah PTIQ berdiri, Universitas Islam Madinah di Arab Saudi, membuka fakultas khusus Ilmu Al-Qur'an, dan dapat dikatakan PTIQ berperan sebagai inspiratornya. pada tanggal 12 Mei 1973, pengelolaan PTIQ diserahkan kepada Yayasan Pendidikan Al-Qur'an yang didirikan oleh Letjen (Purn.) Dr. H. Ibnu Sutowo.

Memasuki tahun 2002, PTIQ bertransformasi menjadi Institut dan berganti nama menjadi Institut Studi Ilmu Al-Qur'an (ISIQ). Namun, perubahan nama tersebut tidak disetujui oleh banyak pihak karena nama PTIQ sudah menjadi ikonik terutama di kalangan alumni dan

masyarakat yang menggeluti dunia MTQ. Oleh karena itu, untuk mengembalikan nama PTIQ, namun tidak ingin menimbulkan kerancuan jika ada dua bentuk dalam satu nama (Institut dan Perguruan Tinggi), maka ditetapkanlah nama Institut PTIQ Jakarta dengan akronim PTIQ yang dipertahankan tanpa ditulis kepanjangannya.

Sejak berdirinya, PTIQ Jakarta telah dipimpin oleh ulama terkemuka Indonesia, mereka adalah:

1. KH. Mohammad Dahlan,
2. Prof. KH. Ibrahim Hosen, LML,
3. Letjen (Purn.) DR. H. Ibnu Sutowo,
4. KH. Syukri Ghazali,
5. Prof. KH. Zainal Abidin Ahmad,
6. Prof. Dr. KH. Bustami A. Ghani,
7. Prof. Dr. KH. Chatibul Umam dan
8. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.

Institut PTIQ Jakarta telah memberikan kontribusi besar dalam menghasilkan sarjana Al-Qur'an yang berperan aktif dalam pengembangan Al-Qur'an di masyarakat. Namun agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang lebih luas, tidak hanya dalam ilmu agama, tetapi juga ilmu umum, maka pada tanggal 17 Januari 2023 melalui Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 60 Tahun 2023 yang ditandatangani oleh Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas, Institut PTIQ Jakarta secara resmi berubah menjadi Universitas PTIQ Jakarta. Dengan perubahan ini, PTIQ Jakarta tidak hanya memiliki

program studi di bidang agama, tetapi nantinya PTIQ juga memiliki program studi di bidang ilmu umum dengan tetap berkomitmen memegang teguh nilai-nilai agama Islam yang menjadi dasar pendiriannya, sehingga pendidikan yang diberikan tetap berkualitas dan bernilai agama yang unggul berbasis Al-Qur'an. Kini Universitas PTIQ Jakarta menyediakan 5 fakultas dan 11 program studi yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan di bidang ilmu agama maupun ilmu umum yang berintegritas tinggi dan siap menghadapi tantangan zaman.

Visi, Misi dan Tujuan

Adapun visi, misi dan tujuan yang hendak dicapai Universitas PTIQ Jakarta adalah:

Visi

“Terwujudnya lembaga pendidikan tinggi yang unggul dan memiliki reputasi internasional dalam pengkajian dan pengembangan berbasis Al-Qur'an.”

1. Unggul: Universitas memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif di bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat dan manajemen.
2. Bereputasi: Universitas PTIQ Jakarta bukan hanya diakui pada tingkat nasional, tetapi juga pada tingkat internasional, selalu terdepan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan melakukan pemutakhiran sesuai dengan kebutuhan zaman.

3. Berbasis Al-Qur'an: Seluruh sivitas akademika dalam proses pendidikan, pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat selalu menggunakan Al-Qur'an sebagai basis pijakan kajiannya.

Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan tinggi secara profesional berlandaskan nilai Al-Qur'an.
2. Mengembangkan ilmu sosial, seni, budaya dan teknologi berbasis Al-Qur'an.
3. Menyelenggarakan penelitian dan pengabdian masyarakat secara profesional dalam pengembangan keilmuan Islam dan teknologi berbasis Al-Qur'an.
4. Menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga di tingkat nasional, regional dan internasional.

Tujuan

1. Menghasilkan lulusan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, yang memiliki keunggulan akademik kompetitif dan komparatif serta profesional di bidangnya sesuai dengan tuntutan zaman dengan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.
2. Memajukan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui kegiatan-kegiatan penelitian, pengkajian dan mempublikasi karya-karya ilmiah yang dapat menghasilkan sumbangan pada perkembangan

ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka memajukan Islam serta meningkatkan kesejahteraan umat dan mewujudkan *good university governance*.

Sumber:

<https://ptiq.ac.id/sejarah/> diakses 11 November 2023.

<https://ptiq.ac.id/visi-misi-tujuan/> diakses 13 November 2023.

PROFIL FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM (FUPI) UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA

Rifdah Taufiqi Nisa

Sejarah Singkat FUPI

Pembukaan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta ditetapkan melalui Surat Keputusan Rektor Nomor PTIQ/044/C.2.2/X/2001 tertanggal 1 Oktober 2001. Izin operasional diberikan oleh Kopertais Wilayah I DKI Jakarta melalui Surat Keputusan Nomor 108 tahun 2002 tertanggal 1 Agustus 2002, dan oleh Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama melalui Surat Keputusan Nomor Dj.II/474/2004. Pada tahun 2009 program studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin mendapat akreditasi “B” (nilai 327) dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) berdasarkan Surat Keputusan Nomor 013/BAN-PT/Ak-XII/s1/VI/2009 yang pada tahun 2015 meningkat menjadi “A” (nilai 366) berdasarkan Surat Keputusan Nomor 773/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2015.

Sesuai dengan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor 1429 tentang Penataan Program Studi di Perguruan Tinggi Agama Islam, Program Studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin berubah menjadi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Perubahan ini telah mendapatkan

persetujuan dari Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI melalui Keputusan Nomor 5973 tertanggal 20 Oktober 2015. Berdasarkan rencana strategis (renstra), dalam waktu dekat fakultas Ushuluddin akan membuka program studi Ilmu Hadis, namun sampai saat ini belum bisa direalisasikan. Memasuki tahun 2023, sejak Institut PTIQ Jakarta diresmikan sebagai Universitas PTIQ Jakarta, Fakultas Ushuluddin merubah nomenklaturnya menjadi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dan nantinya akan memiliki penambahan program studi (Prodi).

Seputar FUPI

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (FUPI) merupakan salah satu fakultas unggulan di Universitas PTIQ Jakarta. Saat ini FUPI menawarkan satu program studi yaitu Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Selain jenjang sarjana, program studi ini juga diselenggarakan pada jenjang magister dan doktoral di Universitas PTIQ Jakarta sehingga mampu menawarkan kajian keilmuan yang lebih komprehensif. Didukung oleh tenaga pengajar/dosen lulusan dalam dan luar negeri, yang memiliki kompetensi dan keahlian di bidang kajian Islam dan Al-Qur'an. Setiap lulusan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir akan memiliki kompetensi dan kualifikasi yang mendukung pengembangan profesi mereka. Kompetensi dan kualifikasi utama, seperti menjadi peneliti Al-Qur'an, peneliti tafsir, penyuluh agama (*da'i* dan *mubaligh*), pengajar (guru) di lembaga

pendidikan formal (SD, SMP, SMA dan yang sederajat) dan non formal (majelis taklim). Adapun kompetensi dan kualifikasi pendukung, yaitu menjadi imam masjid, qori Al-Qur'an, penulis buku terkait Al-Qur'an dan tafsir, penerjemah teks dan literatur berbahasa Arab, pegawai di Kementerian Agama, pegawai di lembaga sosial keagamaan.

Dosen FUPI

Dr. Andi Rahman, MA., Dr. Lukman Hakim, MA., Dr. A. Husnul Hakim, MA., Dr. Nur Rofiah, Bil Uzm, Dr. Zainal Arifin Madzkur, MA, Dr. A. Muchaddam, MA, Ir. Yus Budiono, Ph.D., Masrur Ikhwan, MA., Ansor Bahary, MA., Hidayatullah, MA, Abdul Kholiq, MA., Farid Afrizal, MA., Amiril Ahmad, MA., Abdurrouf, MA., Zia Ul Haramain, Lc., M.Si., M. Khoirul Anwar, MA., Tubagus Hasan Basri, M.Ag., Syaiful Arief, M.Ag., Muh. Saharuddin, MA., Muhasyim, MA., Abdullah Muadz, MA, Shohibul Huda, MA., Salim Ghazali, S.Ud, Jajang Hasanudin, S.Ud, Rahmat Taufik Sipahutar, S.Ag.

Visi, Misi dan Tujuan

Visi

“Menjadi pusat studi dan pengembangan ilmu Al-Qur'an dan tafsir, ilmu Tahfidz Al-Qur'an yang menghasilkan sarjana-sarjana yang unggul, kompetitif dan profesional pada tahun 2026”

Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran *research based learning, problem solving based learning, dan contextual teaching & learning* dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
2. Melaksanakan pengkajian, penelitian dan pengembangan ilmu Al-Qur'an dan tafsir dalam rangka memberikan solusi terhadap problematika umat serta merespons perkembangan sains dan teknologi.
3. Melakukan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang Al-Qur'an (tilawah, tahsin, dan tahfidz) serta aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat.

Tujuan

Tujuan dari fakultas Ushuluddin adalah terwujudnya program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang unggul, kompetitif dan profesional. Kedua, menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi profesional, sosial dan kepribadian di bidang Ilmu Ushuluddin (Al-Qur'an, tafsir, dan hadis). Ketiga, menghasilkan sarjana yang mampu mengembangkan ilmu Al-Qur'an, tafsir, tahfidz Al-Qur'an, dan hadis serta membukumkannya di tengah-tengah masyarakat. Keempat, menghasilkan teori, riset, dan karya ilmiah dalam bidang ilmu Al-Qur'an, tafsir, tahfidz Al-Qur'an, dan hadis yang bermanfaat bagi umat Islam, bangsa dan negara.

Sumber:

https://ushuluddin.ptiq.ac.id/tentang_fakultas/
diakses 11 November 2023.

<https://ushuluddin.ptiq.ac.id/visi-misi-tujuan/> diakses
11 November 2023.

PROFIL HIMPUNAN MAHASISWA ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (HIMA- IQTAF) UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA

Rifdah Taufiqi Nisa

Seputar HIMA-IQTAF

Himpunan Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir atau HIMA-IQTAF adalah organisasi intra kampus yang menaungi mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan merupakan salah satu badan kelengkapan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta. Bergerak dalam wilayah kampus dan sekitarnya, mengembangkan program yang berfokus pada ranah keAl-Qur'an bagi mahasiswa.

Tujuan Himpunan Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (HIMA-IQTAF) adalah terbinanya mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang unggul, kompetitif dan profesional dalam studi ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan mengintegrasikan keIndonesiaan dan kemanusiaan. HIMA-IQTAF sendiri berfungsi sebagai wadah daripada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dalam berbagai bidang kemahasiswaan dan nilai-nilai ke-Ushuluddinan.

Dalam menjalankan organisasi, formasi kepengurusan HIMA-IQTAF terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan Departemen-departemen. Departemen yang dimaksud yaitu Departemen Tahfidz dan Tilawah, Departemen

Keilmuan, Departemen Komunikasi dan Informasi, dan Departemen Humas dan Relasi.

Sejarah Singkat HIMA-IQTAF

Organisasi Himpunan Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (HIMA-IQTAF) lahir, berawal dari organisasi bernama FOKUS (Forum Kajian Ushuluddin). FOKUS menjadi organisasi mahasiswa yang mewakili Fakultas Ushuluddin saat itu. Kegiatan yang dijalankan FOKUS yaitu kajian untuk mahasiswa dan menjadi perwakilan fakultas dalam kegiatan mahasiswa atau acara-acara di luar kampus. FOKUS yang sudah berjalan ini belum memiliki pondasi organisasi yang kuat, namun sudah muncul gagasan untuk mengembangkan dan memperkuat organisasi ini agar dapat bergerak lebih profesional dan progresif.

Sebelum tahun 2019, FOKUS sempat berganti nama menjadi Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir atau HMJ-IAT dan menampilkan diri sebagai organisasi himpunan yang masih sederhana. Seiring berjalannya waktu, usaha untuk mematangkan organisasi ini mulai direalisasikan. Hingga pada awal tahun 2019, tepatnya pada tanggal 28 Januari 2019 FOKUS yang berganti nama menjadi HMJ-IAT ini resmi didirikan dengan nama Himpunan Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (HIMA-IQTAF), bersamaan dengan dilantikannya Ketua Umum pertama yaitu Abdullah Kafabihi. Tujuan awal diresmikannya HIMA-IQTAF ini adalah untuk memperluas jangkauan dan ruang gerak kepengurusan, menguatkan peran sebagai wadah bagi

mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan mengembangkan program agar lebih berdampak bagi mahasiswa. Arah pergerakan HIMA-IQTAF terlihat sebagaimana filosofi yang tergambar dalam lambangnya:

1. *Tiga garis tegak lurus*, menandakan sebagai iman, ilmu, dan amal. Ketiga elemen tersebut tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seorang akademisi Qur'an dalam menjalani kehidupan untuk sampai kepada Tuhannya. Tujuan utama dari akademisi Qur'an dalam bertindak adalah untuk sampai kepada Tuhannya (niat lurus) tidak ke kanan ataupun ke kiri.
2. *Warna kuning*, menandakan sesuatu yang memberikan energi dan kecerahan. Layaknya sebuah sinar matahari yang memberikan kecerahan di muka bumi. Kuning di sini agak sedikit gelap seperti warna emas, hal ini menandakan sesuatu yang antik dan menginginkan memberi kesan permanen. Maka, harapan besar dari filosofi ini adalah HIMA-IQTAF mampu menyinari sekelilingnya (bermanfaat) dan bertahan di tengah arus zaman. Tidak mati hanya pada generasi awal, tetapi terus berlanjut. Tentunya dengan tujuan akhir untuk sampai kepada Tuhannya.
3. *4 Sayap*, menandakan kekuatan, kemampuan, kebebasan, dan kemerdekaan. Adapun *lembaran-lembaran al-Qur'an yang terbuka* mempunyai arti al-Qur'an sebagai petunjuk "huda" akan lebih mempunyai makna dalam kehidupan jika kita mengamalkannya. Al-Qur'an tidak hanya dibaca ataupun dihafal saja, akan tetapi harus diaplikasikan

dalam setiap pola pikir, perkataan, dan pergerakan agar tetap hidup dan mempunyai makna. Hal ini menjadi landasan 'ketiga garis tegak lurus' tersebut itu ada. Jika al-Qur'an hanya dibiarkan tertutup, maka ketiga elemen tersebut tidak akan ada, berdiri tegak, dan menyinari sekeliling.

4. *Warna hijau*, sangat identik dengan bumi. Menandakan pertumbuhan awal yang baru dalam gerak organisasi kampus. Warna ini juga mengartikan sebagai kelimpahan dan pembaruan, di mana Ushuluddin adalah landasan/dasar dari setiap keilmuan, maka sudah selayaknya para mahasiswa yang di dalamnya mampu memberikan pembaruan yang baik di setiap persoalan. Selain itu warna ini dalam pandangan psikologi identik dengan bertahan dan berjuang di dalam situasi sulit. Memiliki sifat plegmatis yang menandakan tidak emosional dalam mengambil keputusan.

Pondasi organisasi mulai dikuatkan, pada awal kepengurusan dibentuk 3 departemen untuk menginisiasi program dengan anggota kurang dari 20 orang. Kegiatan dan program unggulan yang diselenggarakan berbentuk kajian seperti kajian tokoh mufassir, kajian ilmu '*alat*' (kitab *al-Amtsilah al-Tashrifiyah* karya KH Muhammad Ma'shum bin Ali) dan seminar-seminar untuk memperluas cakrawala pengetahuan mahasiswa IAT. Kini HIMA-IQTAF memiliki 4 departemen dengan anggota lebih dari 30 mahasiswa

serta program yang sudah menjangkau tidak hanya mahasiswa di dalam kampus, namun juga di luar kampus. Sejak diresmikan, HIMA-IQTAF terus menunjukkan perkembangannya hingga saat ini.

Untuk mempertahankan eksistensi HIMA-IQTAF, serta meneruskan estafet kepemimpinan maka diperlukan para pemimpin yang diharapkan dapat memberi pembaruan bagi organisasi. Adapun ketua umum yang telah memimpin HIMA-IQTAF setiap periodenya yaitu Abdullah Kafabihi (2019), Muhammad Fathi (2019-2020), Ahmad Akmal Mujaddid (2020-2021), Febri Yusuf (2021-2022), dan Muhammad Ibnu Fadil (2022-2023).

Kegiatan/Program

HIMA-IQTAF menyelenggarakan berbagai macam kegiatan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas akademik maupun non-akademik mahasiswa IAT. Di antaranya yaitu Festival IQTAF, program unggulan HIMA-IQTAF ini berisi serangkaian lomba-lomba yang terbuka untuk mahasiswa Universitas PTIQ maupun diluar PTIQ yang diadakan setahun sekali. Program lainnya yaitu forum diskusi antar mahasiswa yang diselenggarakan dengan nama FOKUS. Selain itu terdapat program kajian kitab, kelas tafsir intensif, pelatihan-pelatihan, seminar/webinar, kunjungan ilmiah, khataman Al-Qur'an, quiz mingguan berbasis online seputar hafalan maupun pengetahuan Al-Qur'an, kegiatan sosial seperti santunan, form aspirasi mahasiswa

serta membangun relasi dan kerjasama dengan lembaga atau organisasi lain.

Struktur Organisasi HIMA-IQTAF Periode 2022-2023

Badan Pengurus Harian

Ketua : Muhammad Ibnu Fadil

Sekretaris : Rifdah Taufiqi Nisa

Bendahara : Rizky Mubarok

Departemen Tahfidz dan Tilawah

Koordinator : Abdus Salam

Anggota : Ahmad Dasuki

Dayyan Ilmah Hafidz

Dodi Adrian Febriansyah

Rina Putriana

Fida Mustainah

Faiza Hanan

Faizah Zahrodina Al-Wafa

Departemen Keilmuan

Koordinator : Muhammad Zulfi Hamdi

Anggota : Muhammad Adibul Muchtar

Ahsanul Mufid

Armin Asri

Ahmad Fauzi

Asep Gunawan

Yazid Bustomi

Muhammad Iesa Mulkilahi

Magfira
Ainun Salsabila
Puput Meinanda

Departemen Komunikasi dan Informasi

Koordinator : Shihabudin Attsaqofi
Anggota : Abd Shobur
Ndaru Falah
Mohammad Rizky Fahrezal Amriel
Silvi Nur Islamiyah
Zahrah Raudhatul Jannah
Annisa Rahayu

Departemen Humas dan Relasi

Koordinator : Muhammad Rafiq Khoirul Umam
Anggota : Nibras Bangkit Syakira
Hamzah
Fathul Fahmi
Muhammad Khabibullabiba
Nur Ratih
Dwi Titik Oktaviani
Suja Holifah

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Tafsir Juz 'Amma*, trans. Muhammad Bagir (Bandung: Al-Mizan, 2001).
- Al-Ashfahani, M. Raghīb, *Mu'jam Mufradat Alfadz Qur'an*, (Beirut: dar al-qalam: 2009,) Cet.4
- Al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud, *Tafsir al-Baghawi*, (Maktabah Syamilah)
- Al-Khatib, Abdul Karim, *Al Ijāz fi Dirāsati al- Sabiqīn*, (Arab Saudi:Darul Fikr Araby, 1974)
- Al-Maraghi, Ahmad bin Musthofa, *Tafsir Al-Maraghi*, vol. 30 (Kairo: Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi, 2010).
- Al-Thabari, Ibnu Jarir, *Tafsir At-Thabari*, (Kairo: Dar al-Salam, 2009), jilid 9
- Ar-Razi, Fakhrudin, *Mafatih Al-Ghaib*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2012) jilid. 14
- As-Suyuthi, "Asbabun An-Nuzul", terj. Andi Muhammad Syahril, dkk, (Jakarta: Pustaka Kautsar 2015),
- Asy-Sya'rawi, M. Mutawalli, *khawatir al-Imaniyah*, (Kairo: Dar Islam, 2010) jilid. 11
- Az-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf*, (Kairo: Maktabah Tauqifiyah) jilid 1

- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir* terj. Al-Kattani, Abdul Hayyie, (Jakarta: Gema Insani, 2013) Jilid 2
- Chalik, Siti Aisyah, *Analisis Linguistik dalam Bahasa Arab Al-Quran*. (Makassar: Alauddin University Press. 2011)
- Chaqoqo, Sri Guno Najib, *Sejarah Nahwu: Memotret Kodifikasi Nahwu Sibawaih*, (Salatiga: L2PM Press, 2015)
- Daus, Amir, *Pendidikan Agama Islam* (Buku Ajar PTAI & Umum), (Riau: Indragiri, 2022)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet. ke-1, Edisi ke-4
- Goldziher, Ignaz, *Mazhab al-Tafsir al-Islamy*, (Kairo: Maktabah al-Khanji)
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2003)
- Hardianti, Fitri “Nomophobia Dalam Perspektif Media, Budaya Dan Teknologi,” *Edutech* 18, no. 2 (June 26, 2019)
- Harun, Salman, *Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur’an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2021)
- Hole, Clive, *Modern Arabic: Structure, Functions, and Varieties*, (London: Longman, 1995)
- <https://ptiq.ac.id/sejarah/>
- <https://ptiq.ac.id/visi-misi-tujuan/>
- https://ushuluddin.ptiq.ac.id/tentang_fakultas/

- <https://ushuluddin.ptiq.ac.id/visi-misi-tujuan/>
- Ibrahim, Muhammad, *Rawâi' al-Bayân fi Ulûm al-Qur'ân* (Mesir: Dar al-Taba'ah Muhammadiyah, 1984)
- Islami, Sri Rezeki, *Konsep Tazkiyatun Al-Nafs Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, *Journal of Islamic Studies* Volume 2, Nomor 1, Februari 2023
- Kholik, Abdul, *Tafsir akidah; Napak Tilas Bunda Maryam*, Vol. 4, Buletin eLSiQ, 2022
- King et al., Anna Lucia Spear, "Nomophobia': Impact of Cell Phone Use Interfering with Symptoms and Emotions of Individuals with Panic Disorder Compared with a Control Group," *Clinical Practice & Epidemiology in Mental Health* 10, no. 1 (February 21, 2014): 28.
- Lubis, Syahron dan Siregar, Bahren Umar, *Pengantar Linguistik Umum*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1983)
- Lukito, Alamsyah, "Nomophobia," *Ibnu Sina* 25, no. 2 (April 2017)
- Manaf, Ngusman Abdul, *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. (Padang: Sukabina Press, 2009)
- Meliawati. *Pemahaman Dasar Membaca* (Yogyakarta: Deepublish. 2016)
- Munir, Ahmad, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2008)

- Mustaqim, Abdul, "*Kontroversi Tentang Corak Tafsir Ilmi*", Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadis Vol.7, no. No.1 (2 Januari 2006)
- Nasrudin, Juhana, *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Qur'an Praktis*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017)
- Nasukah, Binti, "*Prospek Corak Penafsiran Ilmiah Al-Tafsir Al-'Ilmiy dan al-Tafsir Bil 'Ilmi Dalam Menginterpretasi dan Menggali Ayat-Ayat Ilmiah Dalam Al-Qur'an*," Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam 1, no. 2 (2016): 19.
- Quthb, Sayyid, "*Fi Zhilalil Quran*", terj. Yasin, As'ad, dkk. (Jakarta:Gema Insani Press : 2001) jilid 2
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Ayat - Ayat Riba: Mengupas Persoalan Riba Sampai ke Akar-akarnya*, terj. Rohmat, Ali (Jakarta: Wali Pustaka, 2018)
- Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2015)
- Royani, Ahmad dan Mahyudin, Erta, *Kajian Linguistik Bahasa Arab*, (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020)
- Rozi, Fahrur, *Menyoal tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf-mushaf Cetak di Dunia*, (Tangerang Selatan: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2021)
- Sahrani, Sohari dan Abdullah, Ru'fah, *Fikih Muamalah*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011)
- Salim, Muhsin, *Ilmu Qira'at Tujuh: Bacaan Al-Qur'an Menurut Tujuh Imam Qira'at Dalam Thariq Asy*

- Syathibiyyah*, (Jakarta: Yayasan Tadris Al-Qur'ani YATTAQI Pusat Jakarta, 2022)
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997)
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, (2005; repr., Jakarta: Lentera Hati, 2003). Vol. 15
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, (2005; repr., Jakarta: Lentera Hati, 2003). Vol. 1
- Suhardi. *Pengantar Linguistik Umum*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Tafsir Ringkas Kemenag* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama RI, 2015) jilid 1
- Wehr, Hans, *A Dictionary of Moslem Written Arabic*, (London: George Allen and Unwin Ltd, 1971)
- Wijayanto, Muhammad Iip, *Tuhan, Aku Ingin Hidup Tanpa Riba*, (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2015)
- Yasin, Muhammad Husain Ali, *al-Dirasat al-Lughawiyah 'Inda al-'Arab ila Nihayat al-Qarn al-Tsalits*, (Beirut: Al-Maktabah Al-Hayat, 1980)
- Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, vol. 30 (Damaskus: Darul Fikr, 1991).